

Banjarmasin, 24 Agustus 2000

Abd. H.
Abdullah Karim

BEBERAPA CIRI ETOS BUDAYA MASYARAKAT BANJAR

Pidato Pengukuhan
Sebagai Guru Besar Madya Ilmu Sosiologi Agama
Pada Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari
Banjarmasin

Oleh :
Dr. H. ALFANI DAUD

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI ANTASARI
BANJARMASIN
2000**

BEBERAPA CIRI ETOS BUDAYA MASYARAKAT BANJAR

Oleh:
Dr. H. Alfani Daud

I. PENDAHULUAN

Makalah ini bermaksud untuk menggambarkan etos budaya masyarakat Banjar, yang sangat diwarnai sekali oleh agama Islam. Secara khusus makalah ini akan memberikan gambaran sederhana tentang kehidupan religius, pewarisan nilai, khususnya Islam, yang terjadi dalam masyarakat Banjar, dan berbagai ungkapan keagamaan yang antara lain bersifat kolektif, serta sifat-sifat khusus masyarakat Banjar. Berbagai perilaku religius nampak berkaitan dengan perkembangan masyarakat dan struktur sosialnya pada zaman balari, karena itu sebagai latar belakang corak keislaman masyarakat Banjar, dalam PENDAHULUAN kita bicarakan juga asal-usul sukubangsa Banjar, organisasi masyarakatnya pada zaman dahulu kala, dan proses islamisasi¹. Selain daripada itu, berbagai penelitian yang pernah dilakukan oleh atau melibatkan IAIN Antasari telah memberikan bahan yang berharga bagi gambaran etos budaya masyarakat Banjar, oleh karena itu berbagai temuannya akan kita ketengahkan dalam karangan ini.

A. SUKUBANGSA BANJAR

Sukubangsa Banjar ialah penduduk sebagian besar wilayah Propinsi Kalimantan Selatan, yaitu selain Kabupaten Kota Baru². Mereka itu diduga berintikan penduduk asal Sumatera atau daerah sekitarnya, yang membangun tanah air baru di kawasan ini sekitar lebih dari seribu tahun yang lalu. Setelah berlalu masa yang lama sekali akhirnya, setelah bercampur dengan penduduk yang lebih asli, yaitu mereka yang biasanya dinamakan secara umum sebagai sukubangsa Dayak, dan juga dengan para imigran yang berdatangan belakangan, terbentuklah setidaknya-tidaknya tiga subsuku, yaitu subsuku (Banjar) Pahuluan, subsuku (Banjar) Batangbanyu, dan subsuku Banjar (Kuala)³. Orang Pahuluan pada dasarnya ialah penduduk daerah lembah sungai-sungai, semuanya cabang sungai Negara, yang berhulu di kaki Pegunungan Meratus. Orang Batangbanyu mendiami lembah sungai Negara, sedangkan orang Banjar (Kuala) mendiami daerah sekitar Banjarmasin (dan Martapura). Bahasa yang mereka kembangkan dinamakan bahasa Banjar, yang pada dasarnya ialah bahasa Melayu, sama halnya seperti ketika berada di daerah asalnya di Sumatera atau sekitarnya, dengan banyak sekali kosa kata yang asal Dayak dan asal Jawa.

Nama Banjar diperoleh karena mereka dahulu, sebelum dihapuskan pada tahun 1860, adalah warga Kesultanan Banjarmasin atau disingkat Banjar, sesuai dengan nama ibukotanya

Guru Besar Madya dalam Ilmu Sosiologi Agama pada Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin.

pada mula berdirinya. Ketika ibukota dipindahkan arah ke pedalaman, terakhir di Martapura, nama tersebut tampaknya sudah baku atau tidak berubah lagi. Orang Banjar memeluk Islam dan, tergolong taat menjalankan perintah-perintah agamanya.

B. ORGANISASI MASYARAKAT

Sukubangsa Melayu, yang menjadi inti masyarakat Banjar, memasuki daerah ini, ketika dataran dan rawa-rawa yang luas di bagian selatan Kalimantan, yang saat ini merupakan bagian besar wilayah yang membentuk Propinsi Kalimantan Selatan dan Propinsi Kalimantan Tengah, masih merupakan teluk raksasa yang sangat luas sekali. Mereka berdatangan gelombang demi gelombang, melalui Laut Jawa dan teluk raksasa tersebut, lalu memudiki sungai-sungai yang bermuara di teluk tersebut; semua sungai-sungai tersebut, belakangan, menjadi anak cabang sungai Negara dan berhulu di kaki Pegunungan Meratus. Mereka tentu menjumpai penduduk yang lebih asli, yaitu suku Dayak Bukit, yang dahulu diperkirakan mendiami lembah-lembah sungai yang sama. Dengan memperhatikan bahasa yang dikembangkannya, suku Dayak Bukit adalah satu asal-usul dengan cikal bakal sukubangsa Banjar, yaitu sama-sama berasal dari Sumatera atau sekitarnya, tetapi mereka diperkirakan lebih dahulu menetap. Kedua kelompok asal Melayu ini memang hidup bertetangga tetapi, setidaknya pada masa permulaan, pada dasarnya tidak berbaur. Jadi meski pun kelompok sukubangsa Banjar (baca: Pahuluan) membangun pemukiman di suatu tempat, yang mungkin tidak terlalu jauh letaknya dari *balai* kelompok suku Dayak Bukit⁴, namun masing-masing merupakan kelompok yang berdiri sendiri. Untuk kepentingan keamanan atau karena memang ada ikatan kekerabatan, cikal bakal sukubangsa Banjar membentuk kompleks pemukiman tersendiri, kompleks pemukiman *bubuhan*, yang pada mulanya terdiri dari seorang tokoh yang berwibawa sebagai kepalanya, dan warga kerabatnya, dan mungkin ditambah dengan keluarga-keluarga lain yang bergabung dengannya⁵. Model yang sama atau hampir sama juga ada pada masyarakat *balai* di kalangan suku Dayak Bukit, yang pada dasarnya masih berlaku sampai sekarang. Daerah lembah sungai-sungai yang berhulu di Pegunungan Meratus ini nampaknya wilayah pemukiman pertama cikal bakal orang Banjar, dan di daerah itulah konsentrasi penduduk yang banyak sejak zaman kuno, dan daerah ini pulalah yang dinamakan Pahuluan.

Apa yang dikemukakan diatas menggambarkan terbentuknya masyarakat (Banjar) Pahuluan, yang tentu saja kemungkinan adanya unsur Dayak Bukit ikut membentuknya. Masyarakat Batangbanyu terbentuk diduga erat sekali berkaitan dengan terbentuknya pusat kekuasaan yang meliputi seluruh wilayah Banjar, yang barangkali terbentuk mula pertama di hulu sungai Negara atau cabangnya yaitu sungai Tabalung. Selaku warga yang berdiam di ibukota tentu merupakan kebanggaan tersendiri, sehingga menjadi kelompok yang terpisah. Daerah tepi sungai Tabalung adalah merupakan tempat tinggal tradisional dari suku Dayak Manyaan⁶ (dan Lawangan), sehingga diduga banyak yang ikut serta membentuk subsuku (Banjar) Batangbanyu, di samping tentu saja ada orang-orang asal Pahuluan yang pindah ke sana dan juga para pendatang dari luar. Bila di Pahuluan umumnya orang hidup dari bertani, maka banyak di antara penduduk Batangbanyu yang bermata pencaharian sebagai pedagang dan pengrajin.

Ketika pusat kekuasaan dipindahkan ke Banjarmasin (terbentuknya Kesultanan Banjar), sebagian warga Batangbanyu (dibawa) pindah ke pusat kekuasaan yang baru ini, dan dengan demikian terbentuklah subsuku Banjar (Kuala). Di kawasan ini mereka berjumpa dengan suku Dayak Ngaju yang, seperti halnya dengan masyarakat Dayak Bukit dan Dayak Manyaan atau Lawangan, banyak di antara mereka yang akhirnya melebur ke dalam masyarakat Banjar setelah mereka memeluk Islam, atau menjauh ke tempat-tempat lain, khususnya ke sebelah barat sungai Barito. Mereka yang bertempat tinggal di sekitar ibukota kesultanan inilah sebenarnya yang dinamakan atau menamakan dirinya orang Banjar, sedangkan masyarakat Pahuluan dan masyarakat Batangbanyu biasa menyebut dirinya sebagai orang (asal dari) kota-kota kuno terkemuka dahulu. Tetapi bila berada di luar tanah Banjar, mereka tanpa kecuali mengaku sebagai orang Banjar.

Berkali-kali kita menyebut *bubuhan*. *Bubuhan* adalah kelompok kekerabatan ambil-inial: seseorang menjadi warga masyarakat *bubuhan* karena masih seketurunan dengan mereka, dari pihak ibu saja atau dari pihak ayah saja, mau pun kedua-duanya, dan menetap dalam lingkungan *bubuhan* tersebut. Seseorang dapat masuk menjadi warga kelompok apabila ia kawin dengan salah seorang warga dan menetap dalam lingkungan mereka. Hal yang sama masih terjadi di kalangan masyarakat Bukit sampai setidak-tidaknya belum lama berselang. Kelompok *bubuhan* dipimpin oleh seorang warganya yang berwibawa. Sama halnya dengan masyarakat *balai* saat ini, kepala *bubuhan* yang pada masa kesultanan disebut sebagai *asli*, berfungsi sebagai tokoh yang berwibawa, sebagai kepala pemerintahan dan mewakili *bubuhan* bila berhubungan dengan pihak luar, sama halnya seperti seorang kepala *balai*, yang biasanya selalu seorang *balian*, bagi masyarakat Bukit sampai belum lama ini. Ketika terbentuk pusat kekuasaan, kelompok *bubuhan* diintegrasikan kedalamnya: wibawa kepala *bubuhan* terhadap warganya diakui.

Biasanya sebuah kelompok *bubuhan* membentuk sebuah anakampung: gabungan beberapa kelompok *bubuhan* membentuk kampung (sekarang desa) dan salah seorang kepala *bubuhan* yang paling berwibawa diakui sebagai kepala kampung itu. Untuk mengkoordinasikan beberapa buah kampung ditetapkan seorang *lurah*, suatu jabatan kesultanan di daerah, yaitu biasanya seorang kepala *bubuhan* yang paling berwibawa pula. Beberapa orang *lurah* dikoordinasikan oleh seorang *lalawangan*, suatu jabatan yang mungkin dapat disamakan dengan jabatan bupati di Jawa pada kurun waktu yang sama. Dengan sendirinya seseorang yang menduduki jabatan formal sebagai *mantri* atau *panghulu* merupakan tokoh pula di dalam lingkungan *bubuhannya*.

Dengan demikian dapat kita nyatakan bahwa sistim pemerintahan pada zaman kesultanan, dan mungkin juga regim-regim sebelumnya, diatur secara hirarkis sebagai *pemerintahan bubuhan*. Di tingkat pusat yang berkuasa ialah *bubuhan raja-raja*, yang terdiri dari sultan selaku kepalanya dan kerabatnya, ditambah dengan pembesar-pembesar kerajaan (baca: *mantri-mantri*). Pada tingkat daerah memerintah tokoh-tokoh *bubuhan*, mulai dari *lurah-lurah*, yang dikoordinasikan oleh seorang *lalawangan*. Berikutnya ialah kepala-kepala kampung, yang adalah seorang tokoh *bubuhan*, semuanya yang paling berwibawa dalam lingkungannya, dan membawahi beberapa kelompok *bubuhan* rakyat jelata pada tingkat bawah. Peranan *bubuhan* ini sangat dominan pada zaman sultan-sultan, dan masih sangat kuat pada permulaan pemerintahan Hindia Belanda. Belakangan memang dilakukan perom-

bakan-perombakan: jabatan pemerintahan di atas desa (kampung) tidak lagi ditentukan oleh keturunan, melainkan melalui pendidikan, dan ini terjadi sekitar permulaan abad ke-20. Tetapi di tingkat desa peranan *bubuhan* masih kuat sampai belum lama berselang. Kenyataan tokoh *bubuhan* tidak lagi menduduki jabatan yang tinggi membawa pengaruh pada wibawa *bubuhan* terhadap kelompok-kelompok *bubuhan* selebihnya.

Saat ini dominasi *bubuhan* sebagai kelompok kekerabatan sudah sangat lemah, tetapi masih terasa dan sewaktu-waktu masih muncul ke permukaan. Konsep *bubuhan* akhirnya dipahami sebagai suatu lingkungan sosial sendiri, yang dibedakan dari lingkungan sosial lainnya. Demikianlah kita kadang-kadang mendengar ungkapan "bubuhan Kandangan", "bubuhan SMP Negeri Pantai Hambawang", "bubuhan kami" (kelompok kami) atau "bubuhan kita" (kelompok kita) dan "bubuhan ikam" (kelompok kamu) atau "bubuhannya", yang terakhir ini dalam arti kawan-kawan lainnya. Kenyataan tentang dominasi *bubuhan* terhadap *bubuhan* lainnya dan dominasi tokoh *bubuhan* terhadap warga selebihnya ikut mewarnai keislaman masyarakat Banjar, yang bekas-bekasnya masih dapat ditemukan sampai sekarang.

C. PROSES ISLAMISASI

Sangat mungkin sekali pemeluk Islam sudah ada sebelumnya di sekitar keraton yang dibangun di Banjarmasin, tetapi pengislaman massal diduga terjadi setelah raja, Pangeran Samudra yang kemudian dilantik menjadi Sultan Suriansyah, memeluk Islam diikuti oleh warga kerabatnya, yaitu *bubuhan raja-raja*. Perilaku raja ini diikuti oleh elit ibukota, masing-masing diikuti kelompok *bubuhannya*, dan demikianlah seterusnya sampai kepada *bubuhan rakyat jelata di tingkat paling bawah*.

Dengan masuk Islamnya para *bubuhan*, kelompok demi kelompok, maka dalam waktu relatif singkat Islam akhirnya telah menjadi identitas orang Banjar dan merupakan cirinya yang pokok, meski pun pada mulanya ketaatan menjalankan ajaran Islam tidak merata. Dapat dikatakan pada tahun-tahun permulaan perkembangan Islam tersebut, kebudayaan Banjar telah memberikan bingkai dan Islam telah terintegrasikan ke dalamnya. Dengan masuk Islamnya *bubuhan* secara berkelompok, kepercayaan Islam diterima sebagai bagian dari *kepercayaan bubuhan*. Tidak heran bila ketika itu ungkapan keislaman secara berkelompok lebih dominan bila dibandingkan ibadah perseorangan umpamanya. Namun orang Banjar berusaha belajar mendalami agamanya serentak ada kesempatan untuk itu sehingga akhirnya orang Banjar secara relatif dapat digolongkan orang yang taat menjalankan agamanya seperti halnya sekarang.

Intensitas keberagamaan orang Banjar meningkat tajam setelah Syekh Arsyad al-Banjari (meninggal 1812) kembali dari mengaji di Mekah dan membuka pengajian di Dalam Pagar, sebuah perkampungan yang dibangunnya di atas tanah perbatasan yang dihadiahkan sultan kepadanya, terletak kurang lebih lima kilometer dari keraton. Murid-muridnya kemudian membuka pengajian di tempatnya masing-masing, yang antara lain adalah keturunannya sendiri, seakan-akan merupakan perwujudan dari hasil munajatnya kepada Tuhan pada suatu malam lailatul qadar agar dikaruniai ilmu keagamaan sampai tujuh turunan ("Alim tujuh turunan").

Salah satu kitab yang dianggap sebagai memuat ajaran-ajaran Syekh, terkenal sebagai kitab *perukunan*, menjadi pegangan umat di kawasan ini selama lebih dari satu abad. Ceritera rakyat menggambarkan bahwa kitab *perukunan* sebenarnya adalah hasil catatan salah seorang cucu perempuan Syekh yang cerdas ketika mengikuti pengajian khusus wanita yang diberikan oleh Syekh, kemudian dicetak dan dilakukan sebagai dikarang oleh Jamaluddin, salah seorang anak Syekh yang menjadi mufti kerajaan Banjar. Kitab ini, menurut penulis, belakangan ditambah dan disempurnakan, dan dinamakan *Perukunan Basar* atau *Perukunan Melayu* yang dicetak sebagai dikarang oleh Haji Abdurrasyid Banjar.

Selain peningkatan pengamalan sehari-hari ajaran Islam, Syekh juga berhasil menempatkan tokoh agama hasil didikannya ke dalam pemerintahan sebagai kadi dan mufti. Syekh juga berhasil membentuk pengadilan agama, yang tersebar di daerah-daerah yang terus berlanjut hingga lebih dari seratus tahun setelah meninggalnya. Zafri Zamzam menegaskan bahwa berkat pengaruh Syekh, hukum perdata dan pidana Islam diberlakukan dalam kesultanan Banjar. Hukum pidana Islam yang diberlakukan antara lain meliputi hukuman mati bagi muslim yang murtad, hukuman mati bagi pembunuh, hukuman potong tangan bagi pencuri, dan hukuman dera bagi pezina¹¹. Mengomentari peran Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari dalam penegakan hukum Islam tersebut, Karel Adriaan Steenbrink, seorang sarjana Belanda, mengatakan, "Pengadilan agama dan mungkin juga sebagian pengadilan umum diatur kembali oleh Arsyad Al-Banjari, dan atas usahanya diangkatlah seorang Mufti". Seterusnya Steenbrink melanjutkan, "Dari Undang-undang Sultan Adam, ... timbul kesan bahwa kedudukan mufti mirip dengan Mahkamah Agung sekarang ...".

Pada tahun 1835, Sultan Adam (meninggal 1857), melalui kitab hukum yang dinamakan *Undang-Undang Sultan Adam*, memerintahkan warganya agar membangun langgar dan mengisinya dengan kegiatan-kegiatan ibadah bersama yang barangkali merupakan asal usul mengapa orang Banjar gemar membangun langgar.

Kenyataan bahwa *bubuhan* memeluk Islam secara berkelompok telah memberi warna pada keislaman masyarakat di kawasan ini, yaitu pada dasarnya diintegrasikannya kepercayaan Islam ke dalam kepercayaan *bubuhan*, yaitu kepercayaan yang dianut oleh warga *bubuhan*.

II. KEHIDUPAN RELIGIUS

Berikut ini dua aspek dari agama orang Banjar, yaitu aspek kepercayaan dan aspek kelakuan, yang diusahakan membedakan dari yang eks ajaran Islam dan eks kebudayaan lokal. Berbagai kelakuan yang dilakukan oleh sebagian orang Banjar dan kepercayaan yang terkait menggambarkan gagasan orang Banjar tentang keselamatan manusia, baik di dunia ini juga mau pun di akhirat kelak. Ungkapan lain dari agama orang Banjar akan dibicarakan di tempat lain.

A. KEPERCAYAAN

Berikut ini kepercayaan yang dianut masyarakat Banjar, yang dipilah menjadi kepercayaan asal ajaran Islam dan kepercayaan asal kebudayaan lokal. Sebenarnya sulit untuk memilah, karena kepercayaan-kepercayaan yang nampaknya bersifat lokal, namun unsur-unsur Islam-

nya ditemukan juga. Demikian juga kepercayaan-kepercayaan yang jelas-jelas bersumber dari ajaran Islam, tetapi mengandung unsur-unsur yang tidak dapat diketahui atau sulit dilacak sumber-sumbernya. Yang pertama, umpamanya, tentang kepercayaan terhadap wali lokal, yang kuburannya menjadi sasaran ziarah, selalu ada ceritera tentang suara orang membaca tahlil di sekitar kuburan itu yang tidak diketahui sumbernya. Yang kedua, umpamanya, tentang malaikat yang dapat dijadikan *muwakkal* atau sahabat gaib.

1. Kepercayaan Islam

Orang Banjar meyakini sepenuhnya keenam rukun iman dan melaksanakan dengan rajin kelima rukun Islam. Orang Banjar percaya bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan bahwa Allahlah yang menciptakan alam dan seluruh isinya, termasuk makhluk-makhluk halus. Allah maha kuasa dan maha mengetahui, menciptakan segala sesuatu dari tidak ada menjadi ada dan sanggup pula menjadikannya dari ada menjadi tidak ada. Sesuai dengan kemahatahuan-Nya ini, orang Banjar juga percaya bahwa Allah telah menentukan segala sesuatu sejak semula (*azali*), tetapi rincian tentang kepercayaan kepada takdir ini tidak berhasil diungkapkan.

Orang Banjar percaya tidak lama setelah kuburannya ditimbuni kembali Allah mengembalikan ruh kepada si mati, yang segera menyadari tentang kematiannya, dan ia juga mendengar petuah-petuah yang diberikan dalam *talqin*. Tidak lama setelah itu dua orang malaikat datang menanyainya tentang agamanya dan akan menyiksanya bila jawabannya tidak benar atau tidak memuaskan. Pada hari kiamat nanti semua orang akan dibangkitkan dari kuburannya dan akan dihalau ke *Padang Mahsyar* untuk ditimbang amal baik dan amal buruknya. Buku berisi catatan amal baik dan amal buruk, hasil karya malaikat tertentu, diperlihatkan, dan masing-masing tidak dapat berkelit atau membantah isi buku amalnya, karena setiap anggota tubuh yang digunakan ketika berbuat buruk akan menjadi saksi. Setelah penimbangan amal semua orang, dengan melalui sebuah *titian* yang lebih halus dari sehelai rambut dan lebih tajam dari sembilu, melewati lautan api menuju ke surga. Mereka yang telah tamat mengaji al-Qur'an dapat menumpang sebuah kapal, jelmaan kitab al-Qur'an, ketika menyeberang tersebut. Tergantung amal perbuatannya sewaktu hidup di dunia, seseorang melalui lautan api tersebut seperti kilat, yang lain akan lambat, tertatih-tatih, bahkan ada yang jatuh. Orang-orang muslim yang berat amal buruknya lebih dibanding amal baiknya akan dimasukkan ke dalam neraka guna menebus dosa-dosanya, sebelum akhirnya dimasukkan ke dalam surga menyusul para muslim yang taat yang telah lebih dahulu berada di sana.

Umumnya orang Banjar hafal di luar kepala nama-nama ke-25 rasul yang penting meski pun kadang-kadang lupa ketika merincinya. Berkenaan dengan Nabi Muhammad semua orang hafal nama kedua orang tuanya, isteri-isterinya dan anak-anaknya, meski pun dua yang terakhir ini barangkali tidak semuanya, dan nama beberapa sahabatnya. *Syafaat* Nabi Muhammad sangat diharapkan pada hari kiamat nanti, yang akan meringankan azab yang tidak mungkin diberikan oleh nabi yang lain. Nabi Muhammad mempunyai sebuah telaga tempat umatnya memuaskan dahaga pada teriknya hari kiamat di *Padang Mahsyar* kelak. Seksi berikutnya antara lain akan mengemukakan anggapan orang Banjar tentang (anak) Nabi Sulaiman dan Nabi Khaidir.

Malaikat diciptakan Allah dari cahaya (*nur*) dengan tugas-tugas tertentu, antara lain menyampaikan wahyu, mencabut nyawa, mencatat amal perbuatan manusia, menanyai setiap manusia di dalam kuburnya, dan menjadi penguasa surga dan neraka. Orang Banjar, setidaknya sebagian, percaya bahwa ada malaikat yang bertugas khusus memelihara kemurnian al-Qur'an dan yang lain berfungsi untuk menyebarkan rahmat.

Orang Banjar yakin bahwa Allah telah menurunkan kitab-kitab suci guna menunjang rasul-rasulNya dalam menjalankan misi risalahnya masing-masing, yaitu Taurat (kepada Nabi Musa), Zabur (kepada Nabi Daud), Injil (kepada Nabi Isa), dan yang terakhir al-Qur'an (kepada Nabi Muhammad). Selain daripada itu Allah juga menurunkan lembaran-lembaran kecil (di lapangan orang menyebutnya *sahifah*) kepada Nabi Ibrahim, Nabi Musa dan Nabi Syis. Berkenaan dengan kitab al-Qur'an, mereka yakin masih banyak rahasia yang terkandung di dalamnya yang belum terungkap, baik bersangkutan dengan amalan-amalan bacaan yang berguna bagi kehidupan di dunia mau pun di akhirat, atau pun kegunaan-kegunaan lainnya.

Meski pun tidak termasuk unsur dalam rukun iman, di dalam ajaran Islam termasuk juga kepercayaan tentang *wali*, orang yang kedudukannya istimewa di sisi Tuhan. Di kalangan masyarakat Banjar *wali* (lokal) nampaknya ialah manusia keramat, orang suci, dan kuburannya menjadi sasaran ziarah. Sasaran ziarah lainnya ialah mesjid-mesjid keramat dan, situs candi Agung.

2. Kepercayaan eks Kebudayaan Lokal

Kepercayaan eks kebudayaan lokal yang mewarnai keislaman masyarakat Banjar pada hakekatnya mengandung faham tentang keunggulan kelompok kerabat *bubuhan* dan tokoh tertentu mereka dibandingkan dengan *bubuhan* lain atau warga selebihnya. Kewibawaan tokoh-tokoh ini berlanjut terus setelah mereka meninggal dunia, sehingga akhirnya dimitoskan menjadi tokoh di dunia gaib yang berfungsi menjaga keseimbangan kosmos dan memelihara adat istiadat. Demikianlah, selain malaikat (jin, iblis dan setan), yang bersumber dari ajaran Islam, orang Banjar juga percaya pada makhluk-makhluk halus lain, yang asal jelmaan manusia dan yang memang seasalnya makhluk halus. Semua makhluk halus tersebut dipercayai sebagai makhluk ciptaan Tuhan pula seperti halnya manusia. Makhluk-makhluk halus tersebut ialah *orang-orang gaib*, yang asal cikal bakal raja-raja Banjar yang *wapat*. Atau makhluk halus yang menghuni hutan dan danau atau rawa tertentu yang asal nenek moyang *bubuhan* tertentu, yang biasa dipanggil sebagai *datu*, yang dapat diduga asal tokoh yang diketahui menyinkir ke tempat tersebut dan menghilang di sana. Makhluk halus lainnya ialah berbagai makhluk bawah air, yaitu naga, *tambun*, dan buaya, ketiganya yang asal jelmaan nenek moyang. Selain tokoh nenek moyang yang *wapat*, yaitu tidak mati melainkan pindah ke alam gaib, ada pula kelompok *bubuhan* tertentu yang yakin bahwa sepasang moyangnya dahulu telah menjelma menjadi naga dan seterusnya hidup sebagai makhluk bawah air itu sampai kini.

Makhluk halus lainnya ialah macan dan *tabuan*, keduanya yang gaib, yang dikonsepsikan hidup di gunung, dan buaya gaib yang hidup di bawah air. Macan dan buaya konon di dalam lingkungannya hidup bermasyarakat seperti halnya manusia, dan di antaranya ada yang

bisa menyaru sebagai manusia dan dengan demikian bergaul dengan mereka; kedua jenis manusia jadi-jadian ini dapat dikenali dengan tanda-tanda fisik yang berbeda dari manusia biasa.

Makhluk halus lainnya ialah yang dikonsepsikan sebagai mengganggu atau mendatangkan penyakit atau dapat disuruh dukun menyebabkan sakit: *kuyang*, *hantu beranak*, *hantu sawan*, *hantu karungkup*, dan *hantu pulasit*. Dan makhluk halus (*hantu*) yang dikonsepsikan sebagai jelmaan manusia yang sudah mati, karena mengaji ilmu yang salah atau karena meminum salah satu minyak sakti agar kaya, kebal (*taguh*), atau kuat perkasa (*gancang*) Bayi dilahirkan bersama-sama dengan saudara-saudaranya yang semuanya gaib, yaitu biasanya berupa personifikasi dari benda-benda yang menyertainya ketika lahir.

Selain itu di dalam kosmologi orang Banjar termasuk juga alam yang tidak kelihatan, alam gaib, antara lain sebagai tempat makhluk-makhluk halus hidup bermasyarakat. Namanya dunia ini bagi orang Banjar relatif atau tumpang tindih, sebab mungkin saja hutan rawa, semak belukar dan pokok kayu tertentu, sebenarnya di dalam dunia gaib ialah kota, perkampungan, atau gedung megah milik orang gaib. Dunia gaib lain berupa gua-gua di gunung batu, yaitu tempat pemukiman masyarakat macan gaib. Dunia gaib yang pertama dinamakan *bumi lamah*, dan yang kedua *bumi rata*, istilah yang pertama agak luas pemakaiannya, sedangkan yang kedua agak terbatas. Sebenarnya ada dunia gaib lain lagi, yaitu dunia para buaya, yang terletak di bawah permukaan sungai, yang tidak penulis ketahui namanya.

Keterampilan atau ketebihan, bahkan juga kewibawaan, yang dimiliki seseorang konon bukan semata-mata diperoleh dengan belajar, melainkan dapat pula terjadi berkat kekuatan gaib yang ada pada dirinya, karena ilmu gaib yang diwarisinya, atau karena adanya makhluk gaib yang menopangnya. Selain itu orang yang mempunyai keterampilan khusus atau mempunyai keistimewaan dibandingkan orang lain (seniman wayang, seniman topeng, ulama, tokoh berwibawa di kalangan *bubuhan*) dianggap mempunyai potensi untuk mengobati. Hal ini tampaknya ada kaitannya dengan kekuatan gaib yang diduga ada padanya atau adanya makhluk gaib yang menopangnya. Selain itu berkembang anggapan bahwa bila ada 40 orang dalam suatu majelis doa atau majelis sembahyang jenazah, pasti termasuk didalamnya orang yang saleh, yang doanya atau pun kutuknya sangat makbul.

Orang Banjar percaya bahwa berbagai benda, termasuk binatang atau tumbuh-tumbuhan dan bacaan-bacaan tertentu, mempunyai khasiat atau kegunaan tertentu, yang penulis istilahkan sebagai *tuah*. Demikian pula orang, binatang, atau tumbuh-tumbuhan dan mungkin juga benda-benda lain, mempunyai diri yang lain yang penulis istilahkan sebagai *semangat*; dan di lapangan diistilahkan sebagai *sumangat*, *ngaran* (nama), *raja* (raja), dan *ngaran raja*. Tentang tuah dan semangat ini akan disinggung kembali dalam uraian berikutnya.

B. KELAKUAN RELIGIUS

Suatu kelakuan religius memperjelas dan mengungkapkan kepercayaan religi, berfungsi mengkomunikasikannya ke dunia luar dan merupakan perwujudan dari usaha para warga komunitas untuk berkomunikasi dengan tuhan atau makhluk-makhluk halus yang mengabdikan kepercayaan. Di samping itu kelakuan ritual atau seremonial tertentu berfungsi meningkatkan solidaritas masyarakat pula. Dengan demikian berbagai kelakuan religius yang terungkap

dalam masyarakat Banjar dapat ditelusuri referensinya asal ajaran Islam atau dapat dikembalikan kepada kepercayaan Islam, dan yang lain dapat dicari asal-usulnya dari kepercayaan asal kebudayaan lokal, kali ini juga kita tidak dapat memilah secara ketat.

Pokok-pokok kewajiban ritual Islam tergambar dalam rukun Islam, yaitu kewajiban sembahyang, puasa, zakat, haji dan mengucapkan kalimat syahadat, tetapi ungkapan religius umat di kawasan ini meliputi pula berbagai kelakuan kolektif yang bersifat ritual, seremonial atau pengajaran: ibadah bersama di rumah ibadah, perayaan Maulud, perayaan mi'raj dan berbagai selamat. Berbagai kelakuan ritual bersangkutan dengan kelahiran, perkawinan dan kematian, dan berbagai bentuk pengajian. Sedangkan wujud dari kelakuan ritual yang dapat dikembalikan kepada kepercayaan asal kebudayaan lokal ialah berbagai bentuk upacara bersaji, berbagai upacara tahap hidup individu, berbagai upacara mandi, berbagai tabu dan keharusan, sering berkenaan dengan pakaian dan perhiasan, keharusan berziarah ke tempat-tempat tertentu, dan tabu membawa makanan tertentu di dalam kendaraan. Namun di dalam kelakuan tersebut sering kali terkandung unsur-unsur yang dapat dikembalikan kepada ajaran Islam.

1. Kelakuan Islam

Orang Banjar relatif taat menjalankan perintah agamanya: sembahyang dilakukan dengan teratur, meski pun adakalanya tidak tepat waktunya. Meski pun jelas ada saja orang yang tidak berpuasa dalam bulan Ramadhan, khususnya di kota-kota, tetapi yang jelas tidak ada orang yang secara terbuka memperlihatkan bahwa ia tidak berpuasa, dan anak-anak sering diperingatkan agar tidak "mengganggu" orang yang berpuasa, yaitu antara lain dengan cara memakan sesuatu di hadapannya. Zakat juga ditunaikan dengan teratur, di sini khususnya zakat fitrah, zakat padi, dan zakat barang-barang yang diperniagakan. Kegairahan untuk menunaikan ibadah haji di kawasan ini mungkin yang terbesar di Indonesia. Dan ada saat-saat tertentu syahadat diucapkan secara formal. Di lapangan diketahui jenis sembahyang tertentu dan syahadat berfungsi pula selaku upaya magis untuk berbagai keperluan tertentu. Selain itu ada saat-saat tertentu orang-orang melakukan ibadah sembahyang sunat, puasa sunat, dan sedekah sunat.

Segala ibadah dan doa memang ditujukan kepada Allah, dan tidak dapat ditujukan kepada makhlukNya: tidak ada yang dapat mengabulkan doa kecuali Allah. Namun bagi orang Banjar doa yang diucapkan *orang saleh* dianggap makbul dan restu yang diberikannya dengan melakukan *sembahyang hajat* sangat bermanfaat. Rezeki, jodoh, penyakit dan kesembuhan diakui berasal dari Allah, tetapi Allah juga yang menentukan dengan takdirNya sebab atau lantaran untuk itu, yang di luar kemampuan kita untuk mengetahuinya. Ini menghaniskan orang berusaha dengan berbagai cara guna mencari sebab bagi terhalangnya rezeki atau jodoh atau guna mencari sumber kesembuhan, termasuk melakukan upacara bersaji dan meminta tolong kepada *balian*, pemimpin religi suku Dayak Bukit, atau kepada *tabib*. Dalam hal mencari kesembuhan ini doa *orang saleh* sangat bermanfaat.

Keyakinan, bahwa kehidupan sesudah mati tergantung pada amal perbuatannya ketika hidupnya, tidak menghalangi keluarga untuk menyantuni kerabatnya yang telah meninggal. Hal ini akan disinggung kembali pada uraian berikutnya.

Di kalangan tertentu berkembang anggapan bahwa dengan cara *balampan* orang dapat menghubungi malaikat atau jin untuk dijadikan *muwakkal* atau sahabat gaib. Dan demikian pula dengan makhluk-makhluk halus lainnya, yaitu orang gaib, macan gaib atau salah seorang kembaran gaib kita sendiri sewaktu lahir.

Mengamalkan membaca selawat nabi konon memudahkan memperoleh *syafaat* beliau pada hari kiamat, dan dapat serta meminum air di telaga beliau di *Padang Mahsyar* kelak. Di dalam masyarakat beredar berbagai bentuk selawat dengan kegunaan masing-masing. *Qasidah Burdah*, sebuah syair puji-pujian untuk Nabi, diyakini berkhasiat mendinginkan (*dingin-nan*), dibaca berulang-ulang sebagai upaya mendinginkan suasana bulan Safar yang memanas, dan dibacakan pada air dan airnya digunakan sebagai air keramat untuk mandi.

Nabi Sulaiman dianggap, setidak-tidaknya di kalangan tertentu, sebagai pemilik segala khazanah yang tersimpan dalam perut bumi atau segala sesuatu berkenaan dengan tanah. Di kalangan pendulang intan dan emas berkembang berbagai bacaan agar bisa memaklumi isi perbendaharaan Nabi Sulaiman di suatu tempat dan kemudian membuka khazanah perbendaharaan tersebut, agar mudah diambil. Bacaan atau mantra yang pertama dinamakan *kunci bumi* dan yang sebuah lagi *kunci nabi Sulaiman*. Konon mengetahui nama anak Nabi Sulaiman, yang tidak bertangan dan berkaki sehingga "tubuhnya bulat murip semangka" berarti bergaul akrab dengannya dan, dengan demikian, mudah memperoleh hasil bila melakukan usaha berhubungan dengan tanah atau bumi. Nabi Khaidir dianggap sebagai penguasa bawah air, namun tidak nampak ia dipuja dalam fungsinya itu. Tetapi yang jelas ia secara khusus "diundang" ketika bersaji tahunan (*aruh tahun*) dengan menghidangkan nasi ketan kuning dan nasi ketan putih yang dibentuk seperti gunung, masing-masing dengan telur rebus diatasnya, yang dianggap sebagai pembuka rezeki, dan (oleh kalangan tertentu "diundang") ketika akan memulai suatu usaha dan setahun sekali.

Bagi orang Banjar kitab al-Qur'an mengandung rahasia, yang hanya sebagian kecil berhasil diungkapkan. Di lapangan diketahui ada ayat dan surah yang dibaca, diamalkan atau dipakai sebagai jimat agar *murah rezeki*, mudah memperoleh ilmu pengetahuan, untuk mendinginkan badan si sakit, agar mudah memperoleh jodoh, atau membebaskan pengamatannya dari siksa api neraka di akhirat kelak. Ayat lain berfungsi mendamaikan suami isteri yang sering bertengkar, memikat jodoh atau sebagai mantra untuk mengail. Kitab surah Yasin berfungsi selaku penangkal terhadap makhluk halus yang biasa mengganggu wanita yang sedang atau baru-baru melahirkan atau bayinya. *Tali mubin*, yang diperoleh dengan cara membuhul benang hitam setiap kali sampai pada kata *mubin* ketika membaca surah Yasin, dijadikan gelang untuk bayi dan berguna sebagai penangkal agar ia tidak sering menangis.

Doa orang banyak sangat bermanfaat, tetapi juga kutukan mereka sangat ditakuti. Jumlah empat puluh orang dewasa yang menyembahyangkan dan kemudian mendoakan seorang warga menjelang dikuburkan, meletakkan botol berisi air di samping mimbar pada hari Jum'at dan menggunakannya sebagai air doa, dan orang senantiasa diperingatkan agar jangan sampai banyak orang yang menyebutnya sebagai gila atau nakal. Yang terakhir ini dikatakan bila sampai ada empat puluh orang mengatakan seseorang sebagai gila, orang tersebut akan benar-benar gila.

2. Kelakuan eks Kebudayaan Lokal

Agaknya nenek moyang yang gaib atau menjelma menjadi naga dahulu kala, atau adanya salah seorang kerabat dekat yang *wapat* dan hidup seterusnya didalam dunia gaib, mengharuskan keturunannya melakukan upacara bersaji setahun sekali. Konon tokoh nenek moyang yang gaib (*wapat*) atau menjelma menjadi naga ini tetap memperhatikan kesejahteraan keturunannya dan memperingatkan anak cucunya bila lalai melakukan adat dahulu kala. Kadang-kadang pemeliharaan atau peringatan ini nampak seperti dilakukan atau diwakili dilakukan oleh sahabat gaib nenek moyang. Pada keharusan membawa bayi ziarah ke kuburan keramat atau mesjid keramat tertentu atau (situs) candi Agung, mungkin orang gaib yang menghuni atau memelihara tempat tersebut menghukum (*memingit*) keluarga yang lalai melakukan ziarah yang dibiasakan generasi terdahulu²¹. *Orang gaib* atau makhluk halus lain yang diyakini menempati suatu hutan tertentu dikawatirkan akan mengganggu kegiatan mendulang atau mencelakakan para pendulang, oleh karena itu dilakukan upacara bersaji untuk menghormati mereka (upacaranya dinamakan *menyanggar*). Para petani mungkin khawatir akan gangguan makhluk-makhluk halus yang dahulu bertempat tinggal di sekitar hutan atau rawa yang telah dijadikan persawahan lalu mengadakan upacara bersaji tahunan (upacaranya dinamakan *hapalas padang* atau *selamatan padang*).

Sehubungan dengan pokok kayu atau wilayah tertentu mungkin dalam dunia gaib ialah (rumah) tempat tinggal orang gaib atau wilayah pemukiman mereka, konon kita harus berhati-hati bila ada dugaan ke arah itu atau, bila berada di daerah yang belum dikenal betul. Para sopir menolak membawa seorang penumpang, bila yang terakhir ini membawa "makanan" orang gaib, yaitu antara lain nasi ketan, lemang dan telur rebus. Selain orang gaib, di tempat-tempat tertentu juga berkeliaran *pidara* dan *kariau* yaitu, menurut pendapat penulis, ruh-ruh orang mati²². *Pidara* dapat menyebabkan orang sakit, khususnya bayi dan anak-anak (sakitnya dinamakan *kapidaraan*), dengan gejala badan panas dingin (*mariaj dingin*) dan kepala pusing. Ketika mengobati *kapidaraan* (*mamdarayi*), ketika *bamamang*, mengucapkan mantra, *pidara* dinunta meninggalkan si sakit, bahkan juga dimohon serta menyedatkan air obat bagi si sakit.

Dengan memperhatikan kelakuan peziarah, para wali (lokal) dianggap dapat memberitahukan hal-hal yang tersembunyi (gaib), termasuk meramal peristiwa yang bakal terjadi, memberikan pengobatan atau mencarikan ramuan yang tepat sebagai obat, dan menjadi perantara untuk mencapai sesuatu hajat dari Allah. Yang terakhir ini khususnya berlaku terhadap kuburan keramat. Kuburan keramat, yaitu kuburan para wali lokal, yang tersebar luas di kampung-kampung, biasanya diziarahi untuk mengucapkan kaul akan ziarah kembali bila sesuatu hajat terpenuhi (isteri hamil, selamat tiba dari menunaikan ibadah haji, anak lulus ujian atau tamat mengaji, atau sembuh dari sakit, anak atau cucu memperoleh jodoh yang sesuai, berhasil dalam usaha mendulang atau mata pencaharian lainnya). Pada kuburan keramat tertentu dan situs candi Agung, orang juga dapat meramalkan apakah hidupnya akan lebih baik atau cita-citanya akan tercapai.

Semangat anak konon kadang-kadang perlu dipanggil (*dikukur*) guna menyembuhkannya dari *kapidaraan* yang tak kunjung sembuh. Upacara *hamula* (memulai) antara lain berfungsi mengumpulkan semangat padi sebelum dituai secara besar-besaran, dan

undangan mengikat tangkai padi dengan ikatan *sindat* ketika itu berfungsi menangkal agar padi tidak dituai oleh orang gaib. Menyebut *ngaran* timah ketika berangkat ke medan laga akan terlundar dari peluru senjata api (peluru senjata api berbahan baku timah). menulis *ngaran hantu beranak* menghindarkan makhluk halus itu mendekat

Wanita yang baru melahirkan tabu memakan makanan yang bersifat dingin (*dinginan*); menghidangkan sayur batang pisang, juga dipercayai bersifat *dinginan* dalam selamatan menjelang upacara perkawinan (di Martapura), dipercayai akan menenangkan pengantin atau mempelai yang bersangkutan (*pengantin dinginan*). Berbagai senjata pusaka dianggap bersifat panas (*panasan*) atau *dinginan*, (yang lain lagi) menyebabkan pemakainya disukai atau dihormati orang. Berbagai batu (akik) atau senjata pusaka berkhasiat menyebabkan pemakainya kebal (*taguh*), kuat perkasa (*gancang*), berkhasiat menyembuhkan penyakit tertentu dan lain sebagainya. Konon ada berbagai minyak sakti, yang berkhasiat kebal, kuat perkasa, luka yang parah bisa disembuhkan bila bintang-bintang muncul di langit, berkhasiat guna-guna atau sebagai pelaris berdagang, atau menyebabkan peminumnya menjelma menjadi *kuyang*, makhluk halus yang suka mengganggu wanita yang baru melahirkan atau bayinya, bila malam tiba.

Sehubungan dengan tuah batu dan besi berkembang berbagai tektuk untuk menentukan atau meramalkan tuahnya. Di lapangan memang diketahui ada orang yang membuat *pal batu*, alat yang bisa digunakan untuk menentukan tuah batu atau besi. Tetapi kebanyakan orang mengunjungi ahli tentang besi (antara lain seorang ulama tertentu), bila merasakan ada masalah dengan barang besi (antara lain kendaraan bermotor) kepunyaannya. Seorang calon pendulang sering menanyakan peruntungannya dalam pekerjaan mendulang, sebelum bergabung dengan kelompoknya. Ada orang yang meminta diramalkan apakah anaknya bercandoh dengan seseorang sebelum meminang atau menerima pinangan orang tersebut.

Pada akhir uraian tentang kelakuan religius ini, penulis ingin mengungkapkan gagasan tentang pengobatan di kalangan masyarakat Banjar. Pengobatan orang Banjar biasanya dilengkapi dengan air doa (*banyu tawar*) yang diminumkan atau dicampurkan ke dalam air minum, disemburkan ke badan si sakit, atau dijadikan sebagai air mandi atau air cuci muka. Seorang alim belumlah alim benar-benar bila belum bisa membuatkan air doa. Tidak dapat dipahami oleh orang Banjar, seorang alim yang tidak bisa membuatkan air untuk obat. Air doa lainnya dimintakan kepada seorang bidan (*banyu baya* digunakan dalam rangka upacara mandi hamil) atau seorang tabib. Untuk mempersiapkan air doa ini banyak diauratur dilakukan dengan membaca bagian-bagian dari al-Qur'an. Cara lain untuk memperoleh air doa ialah dengan meletakkan botol berisi air dekat mimbar di mesjid menjelang sembahyang Jum'at dan mengambilnya sesudah usai acara hari Jum'at, meletakkan botol berisi air di kuburan keramat, dan ketika dilakukan upacara bersaji *aruh tahun* dan ketika dilakukan sembahyang hajat bersama.

PAHAM TENTANG KESELAMATAN MANUSIA

Islam, seperti juga biasanya agama lainnya, berbicara tentang kehidupan lain sesudah kehidupan di dunia ini, dan mengungkapkan apa yang harus diupayakan manusia agar selamat dalam alam akhirat tersebut. Paham tentang keselamatan manusia di kalangan orang Banjar

menyangkut berbagai gagasan tentang bagaimana seharusnya sebaiknya hidup di dunia ini, bagaimana seharusnya kelakuan agar selamat dalam kehidupan di akhirat kelak, usaha-usaha guna mempengaruhi hidup di dunia dan usaha-usaha mempengaruhi kehidupan lain sesudah mati, yang terakhir ini termasuk yang diupayakan sendiri oleh yang bersangkutan ketika hidupnya dan yang dilakukan oleh kerabat dekatnya sesudah meninggalnya.

Agar selamat hidup di dunia, orang harus memelihara hubungan baik dengan tetangganya, termasuk juga dengan tetangga yang gaib. Bagi kelompok kerabat tertentu hubungan baik juga harus dipelihara dengan nenek moyang yang gaib atau yang telah menjelma menjadi naga, dan atau dengan makhluk gaib yang menjadi sahabat nenek moyang. Bagi orang Banjar, ketidakserasian hubungan dengan tetangga atau masyarakat atau seretnya rezeki dan terdambatnya memperoleh jodoh, mungkin juga ada kaitannya dengan ulah orang gaib, yang tidak senang akan sikapnya. Agar selamat hidup di akhirat, orang harus menjalankan kewajiban agamanya dengan tekun dan teratur, dan memelihara hubungan baik dengan tetangga, tidak pernah mencuri atau menipu, seperti tampak pada gagasan tentang orang yang bisa diminta untuk melakukan upacara *bahilah*, *sembahyang fiil*, *puasa fiil*, dan *sembahyang hadiah* untuk menyantuni kerabat dekat yang baru-baru meninggal dunia. Konon kesempurnaan ibadah sukar diperoleh, karena itu ibadah wajib harus disertai dengan ibadah-ibadah sunat dan berbagai-bagai amalan bacaan. Meski pun demikian kegiatan ibadah sunat sebenarnya tidak banyak dilakukan kecuali pada waktu-waktu tertentu. Selain itu di lapangan nampak ada berbagai usaha untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik, baik di dunia ini juga mau pun di akhirat kelak.

Ada orang yang memakai *wafak* agar disenangi orang banyak atau agar mudah berurusan dengan para perbesar, atau agar rezekinya dalam bidang kegiatan mencari nafkah tertentu meningkat, atau agar jodohnya segera ditemukan. Amalan bacaan tertentu, antara lain ayat atau surah al-Qur'an, mempunyai fungsi demikian pula. Berbagai minyak sakti yang diminum atau dioleskan pada bagian-bagian tubuh tertentu, agar kebal atau kuat perkasa atau agar disukai orang. Kegiatan *balampah*, kurang lebih bertapa, akan menjadikan kehidupannya, baik rohani mau pun fisik, akan menjadi lebih baik.

Orang-orang tertentu mempersiapkan alat-alat makan dan minum yang terbaik untuk dihadiahkan oleh ahli wansnya ketika meninggalnya kepada orang yang memandikan mayatnya kelak, dengan anggapan bahwa alat makan dan minum itulah yang akan digunakannya dalam alam barunya nanti. Amalan bacaan 70.000 (*tujuh laksa*) zikir, yang dilakukan oleh orang-orang tertentu setelah memperoleh otoritas (*ijazah*) untuk itu dari seorang alim, diyakini akan membebaskannya dari siksaan api neraka kelak di hari akhirat. Amalan bacaan lainnya, antara lain berwujud ayat-ayat atau surah al-Qur'an, rumusan selawat tertentu, berfungsi demikian pula. Dan dengan mengaji fikih diharapkan meningkatkan kualitas ibadah, dan secara tidak langsung menjanjikan keselamatan di alam akhirat pula. Berwakaf untuk rumah ibadah atau gedung madrasah diyakini akan membuahkan pahala amal terus menerus yang mengalir kepadanya sesudah matinya kelak, setidak-tidaknya selama barang wakaf itu digunakan orang (*amal jariah*). Mempunyai anak yang alim berarti akan menerima hadiah bacaan sewaktu-waktu bila meninggal kelak.²³

Keluarga yang tinggal juga dapat mengusahakan keselamatan, khususnya kerabatnya yang baru-baru meninggal dunia. Di daerah tertentu, ibadah sembahyang dan puasa almarhum yang tidak dilaksanakan atau diduga ada kekurangan ketika dilaksanakan semasa hayatnya, ditebus dengan sejumlah harta secara simbolis pada acara *bahilah*. Amalan *tujuh laksa zikir* almarhum yang belum tuntas dapat dilengkapi oleh majelis doa, dan demikian pula halnya amalan berupa surah Qulhu, yang dilakukan majelis doa sebelum mayat selesai dimandikan dan pahalanya dihadiahkan kepadanya, dan itu sama halnya seperti dilakukan almarhum sendiri semasa hidupnya. Puasa dan sembahyang yang tidak terkerjakan selama almarhum sakit menjelang kematiannya dimintakan dikerjakan kepada orang alim tertentu (dinamakan *puasa fill* dan *sembahyang fill*). Dengan disembahyangkan oleh empat puluh orang yang kemudian memohonkan ampunan untuknya dan menyatakan bahwa ia orang baik-baik, dosa-dosa almarhum akan diampuni dan almarhum tergolong ke dalam ketompok orang baik-baik. Dibacakannya al-Qur'an di samping kuburannya konon akan memaksa malaikat menunda menyiksanya. Di daerah tertentu, dengan dibacakan surah al-Qadar pada gumpalan tanah yang digunakan sebagai pengganjal mayat agar tidak berubah posisinya di dalam kubur konon malaikat tidak dapat mendekati untuk menyiksa si mati. *Sembahyang hadiah* yang dimintakan dilakukan untuknya oleh seorang alim akan memberikan penerangan di dalam kuburnya, dan keluarga sewaktu-waktu dapat mengeluarkan *amal jariah* atas nama almarhum dan berakibat yang sama dengan bila dikerjakan almarhum sendiri sewaktu hidupnya. Anak almarhum dapat sewaktu-waktu mengirimkan hadiah bacaan baginya.

III. PEWARISAN NILAI DALAM MASYARAKAT BANJAR

Terdahulu sudah kita kemukakan bahwa ungkapan religius umat di kawasan ini meliputi pula berbagai bentuk kelakuan kolektif yang bersifat pengajaran, yaitu berbagai-bagai bentuk pengajian, seperti pengajian fikih, pengajian tauhid, dan pengajian tasawuf, serta ceramah rutin di rumah-rumah ibadah dengan guru yang sengaja didatangkan dari luar kampung. Pengajian tetap, sering dikategorikan sebagai majelis taklim, yang diberikan seorang ulama ada yang begitu populer sehingga menarik pengunjung yang banyak sekali, bukan saja dari kampung di sekitar tempat pengajian itu diadakan, melainkan juga dari kampung-kampung yang jauh, malah di antaranya melampaui batas-batas kecamatan, kabupaten dan bahkan propinsi. Ke dalam kelompok kegiatan kolektif berbentuk pengajaran ini harus ditambahkan akhir-akhir ini maraknya taman-taman pendidikan al-Qur'an (TPA), yang memberikan pengajaran membaca al-Qur'an bagi anak-anak, yang tampaknya mulai menggantikan kegiatan pelajaran mengaji bentuk lama. Metode pengajaran pada TPA-TPA ini jauh lebih modern dari metode tradisional pada kegiatan belajar mengaji anak-anak di kampung, sehingga dalam waktu relatif singkat si anak didik sudah terampil membaca al-Qur'an. Perlu ditambahkan bentuk mengaji berupa pelajaran pemahaman hadits-hadits yang di ambil dari *Kitab Bukhari* (mengaji kitab Bukhari), yang dahulu banyak ditemukan di Hulu Sungai Tengah.

Ketiga bentuk mengaji, yaitu mengaji fikih, mengaji tauhid, dan mengaji tasawuf disoroti secara khusus dalam uraian berikut ini, karena adanya dugaan tentang dampaknya terhadap perilaku masyarakat. Tulisan berkenaan dengan pewarisan nilai-nilai Islam ini

dilengkapi dengan uraian berkenaan dengan aspirasi pendidikan masyarakat Banjar, yang adalah merupakan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan IAIN Antasari beberapa waktu yang lalu.

A. PENGAJIAN FIKIH

Materi fikih yang diberikan dalam pengajian terutama berkenaan dengan aspek ibadah, termasuk juga penyelenggaraan jenazah. Para warga tertarik mengikuti pengajian fikih ini karena ingin meningkatkan kualitas ibadahnya atau memperoleh keterampilan menyelenggarakan jenazah, namun apa yang diajarkan sering sangat menekankan formalitas-formalitas tertentu sehingga, pada penyelenggaraan jenazah umpamanya, hanya bagian yang kecil dari pengikut pengajian yang akhirnya menjadi terampil: keahlian memandikan mayat dan menyembahyangkan mayat sepertinya hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu saja. Motivasi lain mengikuti pengajian, terutama mengaji tauhid dan mengaji tasawuf, tetapi juga mengaji fikih, sering diistilahkan sebagai untuk mendapatkan *sangu tuha* atau *sangu akhirat*, yang biasanya diperoleh secara tidak langsung dari ucapan-ucapan guru, atau melalui berbagai percakapan antara sesama peserta, yang segera ditindak lanjuti oleh peserta yang tertarik. Yang dimaksud ialah antara lain amalan-amalan dan bacaan-bacaan yang hanya bisa diperoleh dengan cara meminta kewenangan (*ijazah*) kepada guru, yang berguna untuk keselamatan di akhirat.

Meski pun dinyatakan bahwa Indonesia, termasuk Kalimantan Selatan, adalah pengikut mazhab fikih yang empat, yaitu mazhab Syafi'i, Maliki, Hanafi, dan Hanbali²⁴, namun diketahui di kawasan ini hampir keseluruhan kitab fikih yang digunakan dalam pengajian bercorak Syafi'iyah, baik kitab yang dimiliki para ulama, yang diajarkan di sekolah/madrasah dan majelis taklim, mau pun yang dijadikan rujukan dalam berbagai perkara dan jawaban permasalahan yang timbul dalam masyarakat. Terdapat 19 judul kitab fikih yang digunakan oleh ulama pengajar di pengajian agama di Kalimantan Selatan. Kecuali kalangan Muhammadiyah yang sedikit berbeda, karena rujukan yang mereka gunakan adalah kitab khusus, yaitu buku hasil tarjih yang diterbitkan oleh Majelis Tarjih Muhammadiyah Pusat.

Adanya perbedaan pegangan dan faham ini sering menimbulkan ketegangan di antara pengikutnya. Sampai sekarang masih terkesan adanya kelompok *Kaum Tua* yang diidentikkan dengan pengikut NU, walau pun tidak mutlak, dan *Kaum Muda* yang diidentikkan dengan pengikut faham Muhammadiyah. Ketegangan sering terjadi terutama pada tingkat masyarakat awam. Sedangkan pada tingkat tokoh masyarakat atau pengurus organisasi keagamaan ini, perbedaan pemahaman ajaran tidak sampai pada ketegangan dan perpecahan.

B. PENGAJIAN TAUHID

Pengajian tauhid di Kalimantan Selatan pada umumnya berkisar pada pembahasan tentang rukun iman, dan lebih khusus lagi tentang Sifat-Sifat Tuhan. Pembahasan dilakukan dengan pendekatan dalil naqal (tekstual Al-Qur'an Hadis), dan dalil akal (rasional). Sistematika pembahasan dibagi kepada tiga macam, yaitu yang wajib ada, yang mustahil, dan yang boleh ada dan boleh tidak ada (*ja'iz*), secara keseluruhan meliputi *lima puluh aka'id*, yang harus

diketahui dan diimani oleh seseorang yang mengaku beriman. Kelima puluh jenis akaid itu adalah meyakini adanya 20 sifat Allah yang wajib, 20 yang mustahil bagi Allah, dan satu yang *jaiz*. Selain itu, seseorang juga wajib meyakini empat sifat yang wajib ada pada diri Rasul, empat sifat mustahil, dan satu sifat yang *jaiz* (bisa ada bisa tidak)

Memperhatikan kitab-kitab yang digunakan dalam pengajian yang tersebar di Kalimantan Selatan, dapat dikatakan bahwa aliran teologi yang diperpegangi adalah aliran Asy'ariyah dengan corak Sanusiyah²⁵, walau pun kitab karangan Imam al-Sanusi sendiri tidak dijadikan rujukan secara langsung. Demikian pula kitab-kitab yang ditulis oleh al-Asy'ari, sebagai tokoh pendiri aliran teologi tersebut, tidak diajarkan dalam pengajian.

Pengajian tauhid yang berfokus pada pengenalan sifat-sifat Tuhan, dan sifat-sifat Rasul adalah pengajian yang hanya menanamkan aspek kognitif. Karena itu, penerapannya dalam kehidupan keseharian masyarakat muslim masih terlihat berbeda dari *nussi* yang dikehendaki oleh ajaran tauhid secara tekstual. Masyarakat secara spontan bisa mengemukakan dalil-dalil, baik dalil akli (*rasio*) mau pun dalil nakli (*teks*) tentang keesaan dan kemahakuasaan Tuhan. Namun hal itu tidak membuat mereka tekun beribadah, rajin beramal saleh dan berusaha menjadi manusia terbaik sesuai dengan iman yang dimilikinya. Ilmu tauhid sebenarnya menginginkan terbentuknya pribadi yang secara utuh rohani, pikiran, dan perasaannya beriman kepada Allah. Ini berarti pengajian dengan bentuknya seperti ini belum bisa menjamin akan belum mampu membentuk pribadi yang mempunyai daya yang mampu menolak perbuatan buruk dan keyakinan meyakini dalam kehidupan keseharian.

Dalam pengajian tauhid tampaknya perlu diberikan materi yang lengkap dan terperinci dan semua unsur rukun iman yang enam, tidak hanya menekankan pada aspek sifat-sifat Tuhan dan sifat-sifat Nabi Muhammad Saw. saja. Keluasan berfaham agama akan timbul melalui pengajian yang menyajikan secara lengkap tentang rasul-rasul lainnya, kitab-kitab suci yang diyakini agama lain, hari kebangkitan, dan pokok-pokok keyakinan tentang takdir dan hukum-hukum sunnatullah yang berlaku bagi kehidupan alam dan manusianya.

C. PENGAJIAN TASAWUF

Sebagaimana pengajian tauhid, pengajian tasawuf di Kalimantan Selatan juga cukup berkembang. Di dalam pengajian, yang paling umum diajarkan adalah tentang sifat-sifat terpuji dan sifat-sifat tercela. Selain itu, pada pengajian tertentu diajarkan juga tentang metode-metode pendekatan diri kepada Allah. Dengan demikian, pengajian tasawuf di Kalimantan Selatan terbagi pada dua jenis materi, yaitu materi tentang tasawuf akhlaki dan tasawuf falsafi. Tasawuf akhlaki diberikan dengan maksud agar peserta didik mengerti cara-cara pembersihan diri, lahir batin, dalam rangka beribadat kepada Allah. Sedangkan tasawuf falsafi dimaksudkan untuk menanamkan pemahaman kepada para peserta sehingga dapat menghayati dan merasakan bertaqarrub dengan Allah.

Pada umumnya tasawuf falsafi diberikan hanya sampai pada tingkat *mahabbah* (cinta kepada Allah), dan *ma'rifat* (kenal dengan Allah). Hal ini sesuai dengan bahan pegangan yang diperpegangi, yakni berupa kitab yang memang membahas hanya sampai ke tingkat *mahabbah*. Sebagian bahkan hampir seluruh kitab yang digunakan dalam pengajian-pengajian itu tampaknya masih menggunakan kitab-kitab yang sudah populer dan diakui kebenarannya.

Sebagian besar kitab yang digunakan adalah kitab karangan ulama Indonesia masa lalu, dan ulama lokal (Kalimantan Selatan). Kitab karangan ulama ini umumnya berbahasa Melayu aksara Arab, seperti kitab *Risalah Amal Ma'rifah* karya H. Abdurrahman Siddiq, kitab *Tuhfat al-Raghibin* karangan H. Muhammad Sarni bin Jarmani al-Alabi, kitab *Al-Durr al-Nafis* karangan Muhammad Nafis Al-Banjari, kitab *Hidayat al-Salikin* dan *Sair al-Salikin* karangan Abdussamad Al-Palimbani. Sebagian lainnya menggunakan kitab tasawuf berbahasa Arab hasil karya ulama Timur Tengah, seperti *Ihya' Ulum al-Din* dan *Minhaj al-Abidin* yang ditulis pada abad ke-12 H. oleh Imam Al-Ghazali.

Namun demikian, pada waktu-waktu tertentu muncul ajaran-ajaran tasawuf yang dinilai menyimpang dari aliran yang lazim diakui sebagai *mu'tabar* (benar dan akurat). Dalam pengajian yang memunculkan aliran sempalan ini biasanya diajarkan sekitar *Wahdat al-Wujud* seperti konsep tasawuf Ibnu Arabi dan Al-Hallaj. Pengajian ini pun biasanya dilaksanakan secara sembunyi-sembunyi. Kemunculan aliran semacam ini sering menimbulkan ketegangan dan adakalanya berbuntut tindak kekerasan di kalangan masyarakat banyak.

Pada pengajian tasawuf terlihat adanya dampak positif bagi keberhasilan hidup masyarakat, di samping adanya dampak negatif yang kurang menguntungkan bagi dinamisasi kehidupan mereka. Dari materi ajaran tasawuf yang disajikan dalam pengajian, jika dapat dipahami dan dihayati oleh pesertanya, maka pengajian tersebut merupakan usaha strategis yang memurnifikasi spiritual dalam dimensi moral. Selain itu, ajaran tasawuf yang diterima dapat menciptakan suatu dunia cita yang segar dan seimbang dalam diri penganutnya. Dengan tasawuf akhlaki yang sebagian besar diajarkan di pengajian-pengajian itu, para peserta memahami segala sifat-sifat tercela dan terpuji dan perbuatan-perbuatan utama yang seharusnya dikerjakan. Akan tetapi dalam kenyataan di lapangan, ada pula ditemukan pengajian yang tidak mengaitkannya dengan pemahaman tentang landasan hidup dalam dimensi sosial, sehingga terdapat antara lain, pertama, munculnya perilaku yang memisahkan diri dari kehidupan nyata, seperti dalam bentuk kurangnya tanggung jawab, baik terhadap keluarga, mau pun dalam hidup bermasyarakat. Kedua, hapusnya jiwa kompetitif dan menghargai prestasi. Dan ketiga, hilangnya keyakinan terhadap kemampuan diri.

Beberapa ajaran yang sebenarnya dipandang sebagai perbuatan utama namun berdampak negatif dapat disebutkan antara lain, ajaran tentang *faqir* dan sikap *zuhud*. *Faqir*, yang arti semula adalah sikap kehati-hatian terhadap pengaruh yang ditimbulkan oleh kehidupan materi, kemudian ditafsirkan dalam pengajian tasawuf sebagai sikap tidak menuntut lebih dari apa yang sudah dimiliki. Sifat *zuhud* yang semula berarti suatu sikap pandang yang seimbang atau asas keharmonisan antara kehidupan dunia dan akhirat, kemudian di lapangan berubah penafsiran menjadi mengurangi keinginan terhadap kehidupan dunia. Segala kehidupan yang bersifat materi dinilai sebagai sumber kemaksiatan dan penyebab terjadinya perbuatan dosa.

D. ASPIRASI PENDIDIKAN MASYARAKAT BANJAR

Jauh sebelum berdirinya lembaga pendidikan Islam yang berbentuk madrasah, di kalangan masyarakat Banjar telah ada pengajian-pengajian agama di berbagai tempat, terutama di

lingkungan tempat tinggal seorang Tuan Guru (ulama terkemuka). Kota-kota yang terkenal sebagai pusat pengajian zaman dahulu ialah Negara, Martapura, dan Amuntai.

Berdininya lembaga-lembaga pendidikan sebenarnya adalah penerusan dari ide yang ada pada pengajian agama, kemudian dikembangkan dalam bentuk lebih modern. Pengajaran bentuk madrasah dan klasikal sesungguhnya merupakan inovasi oleh para tuan guru yang pernah belajar di Mesir dan Arab Saudi. Diperkirakan bahwa sistem madrasah yang dikembangkan merupakan usaha meniru sistem sekolah yang dikembangkan oleh pemerintah Hindia Belanda.

Berdasarkan penelusuran sejarah pendidikan yang ada di Kalimantan Selatan, aspirasi pendidikan Islam masyarakat Banjar dapat dikelompokkan menjadi dua pola, yaitu aspirasi umum dan aspirasi khusus. Aspirasi umum adalah semacam keinginan dari masyarakat Banjar, agar anak-anak mereka dapat mengenyam pendidikan agama "sekedar cukup" sebagai bekal mereka untuk kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Sedangkan aspirasi khusus adalah adanya keinginan agar para anak didik, setelah menamatkan pendidikan yang ada diharapkan nantinya menjadi ulama.

Refleksi dari aspirasi tersebut melahirkan lembaga-lembaga pendidikan dengan pola-pola sebagai berikut:

1. Pola Sekolah Agama, yaitu pendidikan yang dikembangkan oleh pesantren-pesantren dengan tujuan untuk mencetak dan meluluskan kader yang berpengetahuan ilmu agama Islam secara mendalam, sehingga lulusan tersebut menjadi ulama yang handal dan diakui oleh masyarakat.
2. Pola Sekolah Agama Umum, yaitu lembaga pendidikan yang bertujuan mencetak ulama-intelektual. Dengan demikian kurikulum yang diterapkan adalah kurikulum yang bermuatan materi pelajaran agama dan umum. Namun dalam perkembangannya, sekolah ini hanya sampai pada tingkat SLTA saja, maka hasilnya akan menjadi tanggung. Di bidang pengetahuan agama mereka tidak mencapai tingkat ulama, sementara pengetahuan umum juga belum dapat dikatakan sebagai seorang intelektual.
3. Pola Sekolah Guru, yaitu lembaga pendidikan yang secara khusus menyiapkan kader guru-guru agama, baik untuk kepentingan pemerintah maupun masyarakat. Di lembaga ini diajarkan materi pengetahuan agama Islam berikut metode pengajarannya. Lulusan sekolah inilah yang banyak tersebar di daerah Kalimantan Selatan.
4. Pola Sekolah Suplement (pelengkap agama), yaitu sekolah agama yang didirikan untuk menambah pengetahuan agama bagi siswa yang belajar di sekolah umum. Biasanya sekolah ini diselenggarakan pada sore hari. Lahirnya madrasah diniyah ini merupakan usaha alternatif untuk mengisi pengetahuan agama Islam bagi siswa yang belajar di sekolah umum. Masyarakat menyadari bahwa di sekolah umum sangat sedikit diberikan pelajaran agama, sementara mereka tidak memasukkan anaknya ke madrasah ibtidaiyah atau madrasah tsanawiyah karena waktu belajarnya bersamaan dengan sekolah umum. Mereka memasukkan anak-anaknya ke sekolah umum agar memperoleh kehidupan yang lebih sejahtera di kemudian hari. Meskipun demikian, mereka juga tidak ingin anak

mereka menjadi orang yang buta agama. Berkembangnya sekolah diniyah ini dilatarbelakangi pula oleh banyaknya madrasah ibtidaiyah yang terpaksa tutup sebagai akibat maraknya pertumbuhan SD INPRES, yang didirikan berdekatan dengan madrasah ibtidaiyah. Madrasah-madrasah yang tutup tersebut kemudian diubah fungsinya menjadi madrasah diniyah. Dengan demikian, terdapat dua jenis madrasah diniyah, yaitu madrasah diniyah yang menggunakan gedung SD, dan madrasah diniyah yang menggunakan gedung bekas madrasah ibtidaiyah.

Lembaga pendidikan di Kalimantan Selatan, terutama yang bercorak agama, selain dikelola oleh pemerintah, lebih banyak lagi yang dikelola oleh masyarakat (yayasan swasta), baik yayasan yang bernaung di bawah organisasi kemasyarakatan seperti NU, Muhammadiyah, Al-Washliyah dan GUPPI, mau pun yang dikelola oleh masyarakat yang tidak bernaung di bawah organisasi apa pun.

IV. BERBAGAI KEGIATAN BERUPACARA DALAM MASYARAKAT

Selain berbentuk pengajaran, ungkapan keagamaan yang bersifat kolektif lainnya ialah yang berbentuk ritual dan seremonial. Hal ini menyangkut bukan hanya bentuk-bentuk ibadah bersama di rumah-rumah ibadah, yang marak dalam malam-malam bulan puasa, melainkan juga meliputi berbagai perayaan hari-hari besar Islam dan berbagai kegiatan di sekitar lingkaran hidup individu. Selain itu berbagai ritus yang berulang tetap menurut jalannya kalender dan kegiatan di sekitar lingkaran hidup individu, meski pun jelas merupakan ungkapan keagamaan orang Banjar, karena melibatkan sanksi gaib atau mewujudkan kepercayaan berkenaan dengan makhluk-makhluk halus, namun berbagai unsurnya nampak ada asal usulnya dari ajaran Islam. Demikian pula halnya berbagai adat kebiasaan di sekitar mata pencaharian (khususnya bertani dan mendulang intan) dan ketika membangun rumah atau yang bersifat pengobatan sulit untuk dikatakan sebagai bersifat islami, meski pun terkandung unsur-unsur Islam didalamnya. Berbagai kelakuan yang dapat dikategorikan sebagai praktek ilmu gaib atau perilaku magis, seperti umpamanya kegiatan meramal dan berbagai upaya magis dalam kegiatan perjodohan, sangat syarat dengan kepercayaan-kepercayaan yang non-islami, namun unsur-unsur Islam terkait juga.

Tidak semua kehidupan berupacara yang kita singgung di atas ini akan dibicarakan. Yang penting adalah kita berusaha memilah bagian-bagian atau unsur-unsur yang tegas asal dari ajaran Islam, dan unsur lainnya yang dapat dikategorikan sebagai mewujudkan kepercayaan lain selain Islam. Berbagai kelakuan ditegaskan sebagai sangat islami, meski pun mungkin ada yang membahasnya sebagai tidak mempunyai dasar sama sekali dalam Islam.

A. MELAKSANAKAN AJARAN ISLAM

Berbagai kelakuan religius yang sifatnya melaksanakan ajaran Islam, dilakukan di sekitar tahap hidup individu, perayaan hari-hari besar Islam dan berbagai bentuk selamatan.

Segera setelah lahir, si ayah atau kakek membacakan azan dan iqamat pada telinga bayinya. Beberapa hari kemudian, diadakanlah selamatan dimana si bayi diberi nama secara

resmi dan rambutnya dicukur (*batasmiah*). Sebagai hidangannya kadang-kadang disembelih seekor atau dua ekor kambing atau domba, yang mengingatkan kita akan anjuran untuk melakukan aqiqah, namun sebenarnya pada aqiqah kita dianjurkan untuk menghadiahkan dagingnya bagi fakir miskin, bukan menjadikannya hidangan dalam pesta sebagai tanda syukur karena memperoleh keturunan. Orang menyunat anaknya: seorang anak laki-laki disunat ketika menjelang remaja atau setidaknya berumur lebih dari enam tahun, sedangkan anak perempuan biasanya disunat pada umur yang lebih muda. Dalam kegiatan mengawinkan, akad nikah secara Islam merupakan tahap yang sangat penting, dan orang memperhatikan betul aspek-aspek formalnya sesuai fikih Islam. Akad nikah seorang gadis umumnya dilakukan di rumahnya dan, meski pun seharusnya ayahnya adalah yang mengucapkan *ijab*, namun biasanya orang mewakilkannya kepada penghulu. Ketika pesta perkawinan (*walimah*), sering diselipkan acara menamatkan al-Qur'an (*batammah*) bagi pengantin atau mempelai, tetapi ada pula yang melakukan acara itu ketika masih anak-anak; dengan maraknya TPA-TPA sekarang ini, makin banyak saja anak-anak yang berhasil menamatkan al-Qur'an.

Ketika menyelenggarakan jenazah, sangat memperhatikan sekali ketentuan-ketentuan Islam, sejak memandikan, membungkus mayat dengan kain kapan, menyembahyangkan dan menguburkannya. Pada memandikan, dibedakan sekali antara *mandi kubal*, yang semata-mata bertujuan untuk membersihkan mayat, yang tidak memerlukan niat secara formal, dengan *mandi sembilan*, yang melaksanakan ajaran Islam, karena itu diperlukan pemantapan niat. Bentuk kuburan yang dibedakan antara tanah kering dan tanah basah, dan juga penggunaan peti mati, dibiasakan karena diajarkan oleh Syekh Arsyad al-Banjari. Orang memerlukan sekali datang ke rumah duka, bila ada mayat terbujur di tempat itu, dan ada saja kerabat dekat atau tetangga dekat yang membaca al-Qur'an atau lainnya di dekat mayat terbujur, yang pahalanya diniatkan dihadiahkan kepada si mati. Pada kesempatan melayat itu, orang biasa memberikan sumbangannya: para wanita di kampung-kampung memberikannya berupa beras, dan para pria berwujud uang, anggota rukun kematian mencatatkan sumbangs-wajibnya; dan, khususnya di kampung-kampung, ada saja yang menyumbangkan umbu kelapa atau kayu bakar atau lainnya dan para wanita tetangga dekat biasanya sibuk menyiapkan hidangan untuk makan tamu-tamu.

Perayaan maulud, yaitu peringatan hari lahir nabi Muhammad, dirayakan bergantian sepanjang bulan Rabi' al-Awwal, bahkan sampai awal bulan berikutnya, oleh hampir semua rumah tangga di Hulu Sungai, dan konon demikian pula halnya dahulu di Martapura. Di Hulu Sungai, penyelenggaraan perayaan maulud biasanya dilakukan per komunitas yang rumah tangga-rumah tangga di lingkungannya menjadi anggota *handil mulud*: perayaan di rumah-rumah kemudian dilanjutkan dengan perayaan di rumah ibadah. Di dalam kesempatan itu dibaca salah satu syair maulud di rumah-rumah anggota *handil mulud*, sedangkan acara di rumah ibadah selain membaca syair maulud sering juga ditambahkan acara *nikmah maulud*, yaitu berupa ceramah sekitar peristiwa maulud. Karena lingkungan sekitar ketika perayaan itu dihiasi dengan meriah, maka kita sulit membedakan apakah pada suatu kampung sedang terjadi perayaan maulud atukah perkawinan, karena bulan Rabi' al-Awwal juga dianggap bulan baik untuk mengawinkan. Di sekitar Martapura, acaranya biasanya ialah berupa membaca syair maulud pula, yang dilakukan di rumah-rumah ibadah, sekolah-sekolah dan

perkumpulan-perkumpulan tertentu. Acara *hikmah maulud* juga dibiasakan, khususnya pada perayaan di sekolah-sekolah dan rumah-rumah ibadah. Di Hulu Sungai sekolah-sekolah juga biasa melakukan perayaan. Rumah ibadah dan gedung sekolah yang digunakan biasanya juga dihiasi, dan rumah-rumah penduduk yang serta melakukan perayaan maulud juga dihiasi.

Memperingati mi'raj Nabi juga merupakan kegiatan rumah-rumah ibadah, sekolah-sekolah, dan perkumpulan-perkumpulan tertentu, tetapi tidak melibatkan rumah tangga-rumah tangga. Pada acara tersebut diceriterakan berbagai peristiwa di sekitar perjalanan Nabi ke Baitul Makdis dan naik ke langit, yang biasanya diambil dari *Kitab Dardir*. Ada juga sekolah atau rumah ibadah yang membiasakan acara *hikmah mi'raj*, yaitu ceramah di sekitar peristiwa tersebut.

Peringatan turunnya al-Qur'an, yang diyakini terjadi pada tanggal 17 Ramadhan, agaknya tidak dibiasakan di kampung-kampung: pada berbagai pengamatan yang dikategorikan sebagai peringatan tersebut ialah kegiatan *batammat al-Qur'an tadarusan* dalam bulan puasa, atau karena ada inisiatif dari atas untuk menyelenggarakan penerangan, lalu dalam kesempatan itu diisi dengan ceramah agama di sekitar turunnya al-Qur'an. Di kota-kota, sekolah-sekolah dan kantor-kantor biasa menyelenggarakannya, dengan kegiatan ceramah agama di sekitar turunnya al-Qur'an.

Untuk menghadapi hari raya biasanya rumah tangga-rumah tangga mempersiapkan hidangan yang agak istimewa dan berbagai panganan antara lain yang tradisional, yang akan disuguhkan kepada tamu-tamu, dan khususnya untuk dimakan sendiri, pada hari raya dan beberapa hari berikutnya. Serentak diketahui bahwa esoknya adalah hari raya, rumah-rumah ibadah, sering diprakarsai oleh tokoh agamanya, membaca takbir beramai-ramai. Pada pagi esoknya semua pria, sering disertai anak-anak laki-lakinya, mengunjungi mesjid-mesjid untuk melakukan sembahyang hari raya. Halnya di kota-kota, para wanita diikuti sertakan dalam kegiatan ritual kolektif ini, dan atas inisiatif perkumpulan Muhammadiyah, kegiatan sembahyang hari raya juga diselenggarakan di tanah-tanah lapang. Pada hari raya haji, orang juga menyembelih hewan kurban: seekor sapi atau kerbau untuk tujuh orang warga dan seekor kambing atau domba untuk seorang warga. Penyembelihan hewan kurban sering dikaitkan dengan rumah-rumah ibadah, dan dagingnya dibagikan kepada warga yang berkurban, anggota *handil kurban* lainnya, dan warga sekitar rumah ibadah, serta selalulah bagian besar dari daging tersebut dibagikan kepada fakir miskin dalam komunitas yang lebih luas. Untuk keperluan tersebut, beberapa hari sebelumnya panitia membagikan kupon-kupon yang akan ditukarkan dengan daging pada hari penyelenggaraan kurban. Kebiasaan lain berkenaan dengan hari raya akan dibicarakan dalam uraian mendatang.

Selain kelima hari besar Islam yang resmi tersebut di atas, orang Banjar melakukan kegiatan-kegiatan kolektif atau perseorangan berkenaan dengan *hari Asura*, dalam bulan Safar, khususnya pada hari Rabu terakhir bulan tersebut, pada malam pertengahan bulan Sya'ban dan siang harinya, dan berbagai kegiatan pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan. Pada 10 Muharram, *hari Asura*, orang membuat *bubur asura*. Ada dua pola kegiatan, yaitu warga sebuah langgar atau sebuah RT atau seluruh kampung bergotong royong melakukan acara: para wanita memasak bubur, dan sekitar tengah hari diadakan upacara doa di langgar atau tempat ibadah lainnya dengan menghidangkan bubur tersebut. Atau salah seorang ibu rumah tangga menyatakan akan menyiapkan *bubur asura*, lalu para wanita tetangga dekat

membantu bahan-bahan dan membantunya memasaknya, dan setelah masak diundanglah pria-pria tetangga dekat untuk hadir dalam upacara doa dengan menghadirkan *bubur asura*. Sisa bubur dibagikan kepada para tetangga. *Bubur asura* terbuat dari beras yang dimasak dengan santan dan dicampur dengan segala macam sayuran. Pembuatan bubur ini diyakini sebagai kenangan terhadap peristiwa yang menimpa Hasan dan Husin, keduanya anak-anak Ali dan Fatimah: ketika terkepung dan kekurangan bahan makanan, dikumpulkanlah segala macam tumbuh-tumbuhan yang ada disekitarnya dan dicampur dengan persediaan bahan makanan yang tersisa menjadi bubur yang bisa dimakan. Kitab perukunan mengajarkan bahwa pada *hari Asura* disunatkan berpuasa, tetapi tampaknya tidak banyak yang melakukannya. Selain membuat *bubur asura* dan mengadakan selamatan dengan menghadirkan *bubur asura*, di kalangan orang Banjar juga ada aktivitas lainnya dalam bulan Muharram, yaitu berbagai amalan dalam rangka bersiap-siap menghadapi bulan Safar, yang dikonsepsikan sebagai bulan malapetaka, karena diyakini dalam bulan itu banyak terjadi berbagai wabah kebakaran, penyakit, tindak kejahatan dan bahkan perkelahian. Juga sebagian kecil orang melakukan acara selamatan yang dihadiri sekeluarga saja atau undangan terbatas pada tetangga paling dekat saja, yang dinamakan sebagai *mahidupi tahun*, menghidupkan tahun. Konon pada bulan Muharram keluarga-keluarga yang menyimpan racun pujaan bersiap-siap untuk melepaskan racun pada bulan berikutnya, dan kegiatan selamatan yang dilakukan berwujud doa dan harapan agar selamat selama tahun mendatang. Hidangannya *bubur habang bubur putih* (bubur merah, bubur putih, yaitu beras dimasak dengan gula merah dan dengan gula pasir, yang diletakkan dalam satu piring), dan doa yang dibaca ialah *selawa munjiah* (doa salatah tunjina). Variasi lain ialah yang dibaca ialah *fatihah empat* sekali, *aya kursi* sekali, lalu mengakhirinya dengan doa selamat, disamping ada yang membacakan doa tolak bala pada kesempatan tersebut. Ada keluarga yang biasa menggabungkan acara selamatan hidup tahun dengan hajat menunaikan zakat padi, dan hidangannya ialah nasi ketar dengan inti, dan doa yang dibaca ialah doa haul jamak dan doa selamat tolak bala. Yang menarik ialah tampaknya petunjuk tentang doa dan bacaan pada awal tahun yang diajarkan oleh Husin Kadri, semasa hidupnya ulama terkemuka di Martapura, yang dimuat dalam *Senjata Mu'min*, tidak diikuti.

Selain bulan malapetaka, bulan Safar juga dikonsepsikan sebagai bulan yang panas sehingga sengketa kecil saja dapat berkembang menjadi besar dan berbuah pertumpahan darah. Juga pada bulan itulah keluarga-keluarga yang memelihara racun turun-temurun melepaskan racun andalannya untuk memberi kesempatan kepada racun itu untuk "menekan" darah manusia, agar dengan demikian bencana racun tidak berbalik menimpa anggota kerabatnya selama tahun berjalan. Berbagai kelakuan dalam bulan ini bertujuan untuk menjamin keselamatan diri (dan keluarga) dan (secara umum) keselamatan warga komunitas dan "mendinginkan" suasana bulan ini. Orang di sekitar Martapura meminta tolong buatkar *wafak safar*, yang dilukis diatas daun *halinjuang*, lalu menggantungkannya di ambang pintu menggantikan wafak yang sama yang digantungkan tahun yang lalu. Saat ini memang tidak tampak lagi wafak demikian itu tergantung di ambang pintu, tetapi agaknya diletakkan sedemikian rupa sehingga tidak tampak oleh orang lain. Wafak daun *halinjuang* juga dimasukkan ke dalam persediaan air minum keluarga, dan kegiatan ini dinamakan *bauk banyu safar*.

Di Martapura, selamatan bulan Safar merupakan kegiatan rumah tangga, yang tidak merata dilakukan, dihadiri warga serumah dan tetangga paling dekat saja, hidangannya berupa kue serabi, dan doa yang dibaca konon ialah doa tolak bala. Hari Rabu terakhir bulan Safar (*Arba Mustamir*) dikonsepsikan sebagai hari yang penuh bahaya, karena itu orang diharapkan keluar rumah, sebab konon bahaya yang besar terjadi di dalam rumah. Orang-orang ketika itu pergi ke sawah-sawah atau ke pantai-pantai, atau padang-padang terbuka lainnya, dan biasanya di tempat itu diadakan makan-makan. Kegiatan berpiknik tersebut dinamakan *bakilah*, mungkin ada kaitannya dengan kata *bahilah*. Kegiatan tipu muslihat kali ini demi menghindari malapetaka. Banyak juga keluarga yang menggunakan kesempatan tersebut untuk ziarah ke kuburan-kuburan keramat. Di Birayang, pada hari itu orang mengadakan selamatan tolak bala yang dilakukan per komunitas dan dipusatkan pada salah satu rumah ibadah. Sejak pagi-pagi ibu-ibu rumah tangga sibuk membuat berjenis-jenis ketupat, dan yang diutamakan ialah *ketupat bala*, terbuat dari beras semuanya dimasak dengan santan (*ketupat balamak*). Pada waktu tengah hari atau agak sore sedikit, orang berdatangan ke rumah ibadah yang menjadi pusat upacara membawa ketupat-ketupat yang disumbangkannya dan membawa secerek air minum. Di tengah ruangan disiapkan bejana besar dan di dalamnya diletakkan bejana yang lebih kecil atau mangkok berwarna putih yang dilukis dengan *wafak safar*, yang agak berbeda dengan wafak yang dilukis diatas daun *halinjuang* dan digunakan di Martapura, dan tempat berupa waskom atau lainnya untuk menampung ketupat-ketupat yang disumbangkan warga. Air-air minum dituangkan ke dalam bejana sedemikian sehingga wafak luntur, dan ini dikategorikan sebagai *baulah banyu safar*. Seorang yang alim membaca doa tolak bala, yang sebenarnya adalah bagian dari lukisan wafak untuk membuat *banyu safar*, lalu acara diakhiri dengan memakan hidangan berupa ketupat-ketupat dan meminum *banyu safar*. Warga juga membawa sisa ketupat ke rumahnya sebagai berkat dan membawa *banyu safar* untuk dicampurkan ke dalam persediaan air minum keluarga. Konon mungkin sebelum itu atau juga belakangan salah seorang dari mereka terminum racun yang dilepas orang, maka air tersebut akan menjadi obat penawarnya dan *ketupat bala* akan menjadi penangkalnya.

Apabila gejala "panasnya" suasana bulan Safar meningkat, yang konon ternyata dari banyaknya terjadi peristiwa-peristiwa yang dianggap malapetaka seperti bencana alam, kebakaran, wabah penyakit dan banyaknya peristiwa perkelahian, biasanya ada kegiatan untuk mengatasinya. Perseorangan-perseorangan tertentu atau sekelompok orang dapat saja berinisiatif membaca *Qasidah Burdah* berulang-ulang, yang diyakini bersifat mendinginkan (*dinginan*). Bila dirasa suasana bertambah gawat, suatu komunitas mengadakan upacara tolak bala, yaitu antara lain berpawai berkeliling komunitas dengan mengarak *kitab Bukhari*, sambil meneriakkan mantra sakti yang berfungsi menakut-nakuti "hantu" penyebar wabah: "Bagiku lima, aku berlindung dengannya dari panasnya wabah yang paling terik sekali pun. (yaitu) si Yang Terpilih (Muhammad), si Yang Diredai (Ali), kedua anak mereka (yaitu anak Ali dan Fatimah, Hasan dan Husin), dan Fatimah (putri Nabi)".

Meski pun dikatakan bahwa al-Qur'an diturunkan pada tanggal 17 Ramadhan, tetapi juga diyakini bahwa turunnya al-Qur'an terjadi pada malam lailatul qadar, malam penuh berkat yang nilainya lebih dari seribu bulan, yang diharapkan terjadi pada salah satu malam tanggal ganjil sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan. Nuansa- nuansa khusus berkenaan

dengan kebiasaan pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan akan dibicarakan belakangan.

B MEWUJUDKAN KEPERCAYAAN ASAL KEBUDAYAAN LOKAL

Berbagai kegiatan berupacara dalam tahap hidup individu dan juga *aruh tahun* (lihat di bawah), dikonsepsikan sebagai adat suci yang melibatkan sanksi gaib bila tidak dilaksanakan. Pada *aruh tahun* yang dilaksanakan setahun sekali, sanksinya ialah berupa salah seorang anggota kerabat dekat sakit yang tidak kunjung sembuh atau malah seperti gila (*gigilaan*). Seorang bayi atau anak balita, yang keturunannya dahulu selalu diupacara ayunkan dengan mementaskan salah satu kesenian (*ayun mulud*, *ayun madihin*), akan *dipingit* bila tidak diupacara ayunkan. Gejala pemingitan tersebut berupa selalu rewel atau perutnya kembung dan berbingkai bagai rebana, dan berbunyi berdengung bagaikan rebana bila dipukul. Seorang gadis yang tidak dilakukan upacara mandi untuknya atau syarat-syarat mandi upacara ada yang terlupakan ketika akan dikawinkan, seperti yang dibiasakan keturunannya terdahulu, mungkin pingsan ketika akan disandingkan, atau pestanya terganggu karena salah seorang kerabat dekat pingsan atau sebab-sebab lainnya. Seorang wanita yang hamil pertama kalinya yang tidak diupacara mandikan atau salah satu syarat mandi tidak lengkap, seperti yang dibiasakan keturunannya terdahulu, akan *dipingit*, yaitu proses kelahiran bayi lambat. Adanya anggapan tentang usaha penyembuhan dengan memakai atau memakaikan *karsarigading* atau *kain sasirangan* dengan corak tenun atau corak batik tertentu, dan demikian juga berbagai perhiasan berupa kalung untuk bayi dan anak-anak, antara lain *picis*, *sambar* dan *kawari*, mengesankan bahwa sanksi berupa sakit, atau berkeñaan dengan anak-anak atau bayi, berupa mengeluarkan air ludah terus-menerus (*baliuran*) dan sering kencing (*pangamihan*), adalah karena melalaikan adat kuno, yang disembuhkan hanya dengan melaksanakan adat itu meski pun hanya sebentar saja. Sering tokoh-tokoh tertentu dapat mengaitkan gejala sakit tertentu dengan corak kain tenun *sarigading* atau corak batik kain *sasirangan* tertentu.

Berkeñaan dengan siapa yang memingit atau menyebabkan sakit, tidak dijelaskan tetapi kadang-kadang dikatakan sebagai orang gaib, antara lain adalah jelas cikal bakal raja-raja Banjar mitologis, sehingga kita simpulkan bahwa sanksi itu adalah dari nenek moyang atau dalam hal tertentu diwakili oleh tokoh gaib yang dikonsepsikan sebagai sahabat nenek moyang.

Seorang bayi yang baru lahir dikatakan sebagai "anak bidan"; barulah setelah diadakan upacara *bapalas bidan* (*batapung tawar*), ketika jerih payah bidan membantu proses kelahiran diberi imbalan berupa *piduduk*, si bayi dinyatakan sebagai anak kedua orang tuanya. Mengadakan upacara *bapalas bidan* suatu keharusan, sebab bila tidak si bayi akan sakit-sakitan. Ini mengesankan tentang adanya kekuatan gaib pada bidan, yang menyebabkan ketergantungan si bayi padanya, yang harus dilepaskan dengan cara *bapalas bidan*. Dalam kesempatan itu bidan memberkati si bayi dan ibunya dengan cara memercikkan *minyak likobohoreh* kepada mereka (*batutungkal*).

Di Martapura, kedua upacara mandi selalu melibatkan acara *batumbang*, yang saya konsepsikan sebagai upacara pemberkatan. Juga di Martapura, upacara *bapalas bidan* dan *basunat* biasanya disertai dengan kegiatan *batumbang*. Di Hulu Sungai dan juga di Martapura

kegiatan *batumbang* untuk anak-anak dilakukan pada hari raya haji, biasanya hari kedua atau ketiga yang, dikaitkan dengan kenyataan umur seorang bayi atau anak dinyatakan dengan berapa kali ia sudah melewati hari raya haji, mengesankan pada saya sebagai upacara ulang tahun si anak. Kegiatan *batumbang* sangat bernuansa Islam, yaitu si anak dielu-elukan dengan membacakan selawat yang disahuti beramai-ramai dan diiringi dengan membaca surah Yasin, yang disudahi dengan membaca doa selamat. Sebagai syarat kegiatan *batumbang*, disediakan *apam* dan *cucur*, berwarna merah (kecoklatan, karena gula enau) dan putih, dan nasi ketan dan inti. Nampaknya *apam* merupakan saji yang pokok, karena itu sering ada ungkapan "batumbang apam".

Berkaitan dengan persepsi masyarakat tentang bulan Safar sebagai bulan penuh marabahaya, seorang anak yang lahir dalam bulan Safar harus divaspadaai agar ia tidak mencelakakan dirinya sendiri. Si anak harus ditimbang setiap tahun dengan nasi ketan seberat tubuhnya ditambah dengan kitab al-Qur'an, kitab Yasin, dan lambang-lambang keagamaan seperti kopian, mukena, sajadah, dan sebagainya.

Pada keluarga-keluarga tertentu, menjelang mandi upacara si gadis dan wanita hamil duduk di atas *lapik* menghadapi saji berupa *wadai empat puluh*, perlambang mengundang makhluk-makhluk gaib tertentu, dan secara simbolis juga mewujudkan kehadiran makhluk gaib itu. Kepada *paiyasan* yang memimpin upacara mandi kawin dan demikian juga kepada bidan yang memimpin upacara mandi hamil diberikan *piduduk*, berupa beras, kelapa, dan gula merah. Dahulu untuk yang menyunat juga diberikan *piduduk*, demikian juga halnya untuk bidan yang membantu proses kelahiran. Pada *piduduk* itu ditambahkan uang dan juga barang-barang lain, seperti umpamanya pisau dan ayam jantan (bagi yang menyunat anak laki-laki), rempah-rempah dapur dan bahan-bahan untuk makan sirih (bagi bidan) atau lainnya tergantung pada kegiatan yang dilakukan.

Tadi dikatakan bahwa ketika *bapalas*, bidan memberkatinya dengan memercikkan *minyak likat hoboreh* pada si bayi dan ibunya, dan inilah yang dinamakan *batutungkal* (memakai *tutungkal*). Pada mandi kawin dan mandi hamil, yang melakukan kegiatan *batutungkal* bukan hanya *paiyasan* atau bidan, melainkan biasanya seluruh tamu-tamu wanita yang hadir, atau setidaknya sebagian. Seorang paman atau bibi yang tidak hadir ketika seorang bayi dilahirkan sampai agak berumur, diminta untuk memercikkan *minyak likat hoboreh* pada si bayi ketika bertemu pertama kali. Pada acara *tasmiyah*, serentak selesai pemberian nama, tokoh yang bertugas memberi nama memercikkan *minyak likat hoboreh* pada si anak, diiringi oleh tokoh-tokoh terkemuka yang hadir. Dan banyak lagi kegiatan yang *batutungkal* merupakan bagian daripadanya. *Tutungkal*, atau lebih sering *kepala kurung*, terbuat dari daun kelapa muda yang dianyam dengan bentuk tertentu. Yang digunakan untuk memercikkan *minyak likat hoboreh* ialah bagian yang berupa rumbai. Saat ini *kepala kurung* sudah jarang dipakai, sebagai gantinya ialah daun pisang yang diikat dan dipilah-pilah, mungkin karena lebih praktis. Kadang-kadang keseluruhan alat dan bahan untuk *batutungkal* dinamakan sebagai *tutungkal*.

Peristiwa kematian tidak selesai dengan telah dikuburkannya mayat, melainkan dilanjutkan dengan berbagai kegiatan selamatan atau *aruh*, yaitu pada hari pertama (*manurun tanah*), pada hari ketiga, ketujuh, kedua puluh lima, keempat puluh, keseratus, dan setelah setahun dan seterusnya setiap tahun (*mahaul*). Semua kegiatan ini biasanya dilaksanakan

pada malam hari; bila dilakukan pada siang hari biasanya karena ada alasan khusus. Mungkir acara peringatan kematian ini begitu penting, sehingga ada orang yang mewasiatkan sebidang tanah untuk dikelola oleh salah seorang ahli waris, dengan kewajiban melaksanakan acara *haul* untuknya setiap tahun (tanahnya dinamakan *tanah tunggu haul*).

Aruh tahun adalah sejenis upacara bersaji yang dilakukan setahun sekali, oleh keluarga luas tertentu. Ada banyak sekali makhluk halus yang diundang, diantaranya cikal bakal raja-raja Banjar yang mitologis beserta para pengiringnya, Nabi Khaidir, *datu* buaya, keempat khalifah nabi, beberapa orang sultan Banjar yang pertama, dan lain sebagainya. Kehadiran masing-masing Makhluk Halus dilambangkan jenis saji tertentu, namun sulit untuk merincinya. Kata *aruh* sebenarnya memperlihatkan kegiatan pesta yang besar, yang mengumpulkan keluarga merupakan acara pokoknya. *Aruh* yang dibiasakan masyarakat kita ialah *aruh bakakawinan*, *aruh kaluratan* (kematian), dan *aruh mulud*. Pada *aruh-aruh* yang sangat biasa ini mengundang keluarga merupakan esensinya; dengan sendirinya juga mengundang kerabat-kerabat yang gaib. Unsur bersaji pada *aruh-aruh* ini nampak pada disediakannya nasi dengan lauk-pauknya sama seperti yang dihidangkan untuk tamu-tamu (dinamakan *gangar tunggu*), pada salah satu sudut rumah yang tidak akan diganggu oleh kucing atau tikus. Pada *aruh mulud* jelas sekali unsur mengumpulkan keluarga terlibat: para mahasiswa asal Hulu Sungai sangat memerlukan sekali hadir, ketika di rumah orang tuanya atau kerabat dekat lainnya diadakan acara perayaan maulud. Saya tidak menemukan adanya unsur bersaji dalam kegiatan *aruh mulud*, tetapi kehadiran makhluk gaib tertentu memang diharapkan, yaitu dengan menghamparkan kain putih di tengah-tengah majelis, tetapi beberapa orang mahasiswa melaporkan bahwa kegiatan menyisihkan satu porsi hidangan seperti halnya pada *aruh-aruh* lainnya juga ada.

Istilah *aruh tahun* sebagai kegiatan bersaji kelompok kekerabatan tertentu memang digunakan di lapangan, tetapi berbagai istilah lain muncul juga. Saya menemukan istilah *manyanggar*, artinya membuat *sanggar*, yaitu tempat pemujaan di luar rumah, dan istilah *manyanggar banua*, yang terakhir ini tampaknya berkenaan dengan kelompok kekerabatan yang dominan dalam suatu wilayah tertentu dahulu kala. Tokoh pelaksana sendiri ada yang menamakannya "selamatan", saya kira berkaitan dengan partisipasi masyarakat yang terbatas dibandingkan dahulu, dan *maaturi dahar*, mempersilahkan makan, mungkin berkaitan dengan sifatnya yang hanya sekeluarga saja.

Selain itu kita temukan juga kegiatan bersaji yang dilakukan oleh kelompok pendulang, yaitu *manyanggar di pandulangan*, dan oleh kelompok petani, yaitu *selamatan padang* atau *bapalas padang* (*padang*, disini berarti tanah persawahan). Kedua hal ini berkaitan dengan anggapan bahwa hutan dan padang luas tertentu dihuni atau dijaga oleh makhluk halus tertentu, yang perlu diusahakan agar berpartisipasi dan tidak malah mengganggu para pendulang atau petani. Untuk itu diperlukan korban hewan berkaki empat, yang darahnya disembarkan ke sekitar lokasi, di samping saji-saji lainnya.

Upacara bersaji lainnya dilakukan sekeluarga saja atau malah sendirian saja, yang waktu pelaksanaannya sesudah panen (*imbah katam*), meski pun ini sama sekali tidak ada hubungannya dengan usaha pertanian. Yang diundang biasanya ialah Nabi Khaidir, selan penguasa bawah air, dan nenek moyang berupa naga, nenek moyang berupa buaya, nenek moyang berupa macan, saudara (saudara kembar anak) yang gaib sewaktu lahir atau gaib

setelah berumur, nenek moyang yang gaib, dan *muwakkal* nenek moyang Untuk mengundang Nabi Khaidir diperlukan saji berupa nasi ketan kuning dengan telur ayam rebus di atasnya dan nasi ketan putih dengan telur bebek rebus di atasnya, sedangkan waktunya pada tengah hari Jumat setelah kaum muslimin menyelesaikan acara di mesjid. Kegiatan ini dipersiapkan sebagai pembuka rezeki dan keselamatan selama setahun mendatang.

Mulai malam kedua puluh satu bulan Ramadhan, orang memasang lampu minyak kelapa di muka rumahnya (*badadamaran*, artinya memasang banyak damar), dan sejak malam itu pulalah orang menantikan tibanya malam lailatul kadar, yang diharapkan terjadi pada salah satu malam tanggal ganjil pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan. Tidak jelas hubungan antara memasang lampu (menyalakan damar) dengan harapan akan tibanya malam penuh berkat itu. Ada orang yang memastikan kapan malam itu akan terjadi, dengan mengikuti petunjuk yang tercantum dalam kitab perukunan, dan melakukan berbagai amalan pada malam itu. Yang lain beranggapan satu-satunya cara untuk menantikan saat penuh berkat itu ialah dengan berjaga-jaga sepanjang malam selama malam tanggal-tanggal ganjil sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan. Namun banyak juga orang yang bersikap lain, yaitu sejak malam tanggal dua puluh satu bulan Ramadhan, mereka melakukan berbagai kegiatan di rumah-rumah ibadah yang dilakukan secara bersama, biasanya dipelopori oleh tokoh alim di kampung itu. Yang dikejakan pada dini hari itu ialah sembahyang taubat, sembahyang hajat, dan sembahyang tasbih. Adakalanya diantara mereka itu ada yang sebelumnya melakukan sembahyang tahajjud, dan mengisi waktunya dengan berbagai amalan bacaan sesudah sembahyang bersama, sehingga sebenarnya hampir boleh dikatakan mereka memang berjaga-jaga sepanjang malam, sesuatu yang diharapkan guna menyongsong turunnya lailatul kadar.

Persiapan hidangan yang agak istimewa pada hari raya berkaitan dengan kebiasaan saling kunjung-mengunjungi pada hari raya dan hari-hari sesudahnya. Selain itu ada keluarga yang mengundang tetangga-tetangga dekatnya atau mencegat orang yang kembali dari mesjid untuk berhadir pada acara selamatan yang dilakukannya, sedemikian sehingga mungkin seseorang menghadiri lebih dari sepuluh acara selamatan sebelum ia kembali ke rumahnya. Dalam acara tersebut dibacakan doa sesuai permintaan tuan rumah, biasanya doa arwah atau doa selamat.

C. ARUH TAHUN DAN TAHAP-TAHAP HIDUP INDIVIDU: SEBUAH ANALISIS

Pada zaman lampau, orang Banjar diperkirakan hidup dalam lingkungan pemukiman *bubuhan*, suatu kekerabatan yang bersifat ambilineal dan uksorilokal, tidak terlalu jauh bedanya dengan kehidupan masyarakat Bukit Pegunungan Meratus setidak-tidaknya sampai belum lama ini. Sampai akhir masa kesultanan, masing-masing *bubuhan* ini otonom, dan berada dibawah kendali kepalanya masing-masing. Pemerintahan pada waktu itu diatur secara hirarkis sebagai pemerintahan *bubuhan*, dengan puncaknya *bubuhan raja-raja* dengan sultan sebagai kepalanya, membawahkan *bubuhan-bubuhan* lainnya sampai ketingkat paling bawah, yaitu *bubuhan rakyat jelata*. Struktur tersebut diberi sifat religius atau belakangan berkembang menjadi bersifat religius. Kekuasaan dan kewibawaan tokoh *bubuhan* dianggap bersifat kharismatik: ia memang mempunyai kelebihan dari warga-warga lainnya, entah

karena memang ia mempunyai kekuatan gaib atau karena ia disokong oleh makhluk-makhluk gaib. Di kalangan warga *bubuhannya* dan masyarakat sekitarnya ia ditakuti, karena konon ia dapat *mangariau*, mempengaruhi secara gaib, orang lain, baik ketika ia masih hidup dan juga sesudah ia meninggal. Ia konon mempunyai ilmu rahasia, yang dapat diwariskannya pada orang-orang tertentu di kalangan *bubuhannya*. Atau sebenarnya kewibawaannya ditopang oleh makhluk gaib tertentu, yang dikonsepsikan sebagai sahabat gaibnya (belakangan juga *muwakkal*), yang konon dapat diambil alih oleh orang-orang tertentu dari keturunannya.

Untuk memelihara struktur tersebut di atas dan untuk memelihara solidaritas di kalangan warga *bubuhan*, termasuk juga dengan *bubuhan* lain yang menjadi bawahannya seperti juga halnya bagi masyarakat *bubuhan* yang lebih tinggi lagi, diperlukan suatu mekanisme. Pada zaman kesultanan, tanda kesetiaan warga dinyatakan dengan menyerahkan sebagian hasil panen yang diperolehnya kepada (kepala) *bubuhannya*. Di Hulu Sungai digunakan istilah *babakulan* untuk bagian hasil panen yang diserahkan tersebut, baik berkenaan dengan beras, yaitu berwujud sebakul beras. Oleh kepala *bubuhan* sebagian hasil panen yang diterimanya disisihkannya untuk diserahkan pula kepada *bubuhan* yang mendominasinya. Selain itu pada zaman kesultanan ada ketentuan, kepala *bubuhan* bertanggung jawab mengerahkan tenaga anak buahnya bekerja di lahan pertaniannya (*landbouwwerkzaamheden*) dan mengawalnya bila bepergian (dinamakan *cangkingan*). Dan berbagai pesta yang terdapat dalam rumah tangga kepala *bubuhan* berfungsi mengumpulkan seluruh atau sebagian warganya (kontraksi masyarakat *bubuhan*). Kontraksi masyarakat *bubuhan* terjadi ketika upacara bersaji, yang dilakukan setahun sekali; hal ini masih tampak pada *aruh tahun* dan sejenisnya sampai belum lama ini. Pada waktu itu seluruh warga *bubuhan* diundang dan diharapkan untuk hadir, termasuk juga mereka yang dianggap masih hidup di alam lain yang gaib, dan mereka yang dianggap sebagai sahabat gaib yang membantu nenek moyang *bubuhan* dalam kala. Upacara peralihan tahap hidup tertentu dalam rumah tangga kepala *bubuhan* berfungsi mengumpulkan warga pula, meski pun sebagian dalam arti yang lebih terbatas.

Aruh tahun selalu merupakan pesta *bubuhan*, dan *aruh tahun* kelompok *bubuhan* yang dominan selalu merupakan *aruh menyanggar banua*, yaitu melibatkan wilayah tertentu (baca: *banua*, dugaan saya ialah suatu kelurahan zaman bahari). Demikian keramaian yang paling besar tentu terjadi ketika *aruh bubuhan* yang paling dominan seluruh Banjar, antara lain *aruh mulud* pada zaman Sultan Adam, ketika Sultan diupacitakan dan tubuhnya ditimbang, yang dihadiri oleh seluruh kerabat sultan, para pembedan dan para kepala daerah (baca: seluruh warga *bubuhan*, seluruh anak buah, dan tokoh-tokoh *bubuhan* bawahannya). Pada waktu upacara semua warga *bubuhan* diundang dan diharapkan kehadirannya. Kaum pria hadir dalam upacara bersaji dan upacara doa yang, mungkin belakngan, menyertainya. Para wanita bertugas menyiapkan hidangan-hidangan dan bersaji, yang kadang-kadang memerlukan persyaratan khusus ketika menyiapkannya. Anak-anak dikerahkan untuk hadir di sekitar tempat upacara, meski pun kerjanya hanya bermain-main saja atau hanya melihat berbagai acara tontonan. Warga yang jauh tinggalnya sengaja diberi tahu agar hadir ketika upacara. Demikian pula halnya dengan kerabat sekitar, meski pun mungkin tidak ada hubungan kekerabatan dengan tokoh *bubuhan* yang mengadakan upacara. Tokoh-tokoh *bubuhan-bubuhan* yang bertetangga juga diundang dan memerlukan hadir dan, bila *bubuhan* yang melakukan upacara termasuk dominan

daerahnya, juga akan hadir para tokoh *bubuhan-bubuhan* yang menjadi bawahannya. *Aruh tahun* atau *aruh menyanggar banua* adalah benar-benar kontraksi masyarakat *bubuhan*. Dan ramainya *aruh* merupakan tolok ukur wibawa (kepala) *bubuhan*. Kontraksi masyarakat *bubuhan* demikian ini juga tampak bila di dalam rumah tangga kepala *bubuhan* terjadi peristiwa perkawinan, khususnya seorang gadis, peristiwa kematian, dan peristiwa kelahiran, meski pun yang terakhir ini dalam arti yang lebih terbatas.

Perkawinan seorang gadis di kalangan elit haruslah berbeda dari orang kebanyakan, karena si gadis mempunyai "kerabat" dari dunia gaib, yang tidak dipunyai oleh orang kebanyakan. Seperti juga halnya ketika ia hamil pertama kali, ia dianggap sedang menghadapi talah baru dalam kehidupannya, dan kenyataan ini perlu "diberitahukan" kepada kaum kerabat yang gaib-gaib. Perbedaan ini terjadi dengan melakukan upacara mandi untuknya dan pemberi tauhan kepada yang gaib-gaib terlaksana dengan menghadirkan saji berupa *wadai -40*, suatu perlambang mengundang mereka. Untuk itu juga perlu digunakan air dari sumber air keramat *bubuhan*, dan berbagai-bagai lambang perlu dimunculkan. Demikian juga ketika ia kemudian hamil, perlu diambil langkah-langkah agar ia selamat ketika melahirkan, yaitu antara lain dengan memberi tauhan kerabat yang gaib agar serta memelihara keselamatannya. Ketika ia kemudian melahirkan anaknya, kelaluran sang bayi pun harus juga diberi tauhan kepada warganya yang gaib-gaib. Sebelum *bapalas bidan*, bayi disebut sebagai "anak bidan", yang melambangkan adanya hubungan magis antara si bayi dengan bidan yang berperan dalam proses kelahirannya, yang dapat menyebabkan si anak terganggu kesehatannya. Dengan melakukan upacara *bapalas bidan*, urat-urat dan otot yang lusut dan darah yang hilang ketika bidan menyalurkan tenaga pada waktu membantu proses kelahiran telah diberikan pergantian (bahasa daerah: *hurup*) berupa beras dan gula merah, dan dengan demikian hubungan magis si bayi dengan bidan telah pupus, dan dengan demikian resmilah si bayi menjadi semata-mata anak kedua orang tuanya. Untuk itu bidan merestuinnya dengan menepung tawari si anak dan ibunya, dengan memercikkan *minyak likat boboreh*. Saya berpendapat, dengan dilaksanakannya upacara mengayun dengan mementaskan salah satu bentuk kesenian, yaitu *ayun mulud*, *ayun madihin* dan *ayun wayang*, yang memang telah dibiasakan turun temurun, si bayi telah diresmikan menjadi warga *bubuhannya*. Bila tidak dilakukan si bayi mungkin *dipingit*, lalu menjadi rewel dan menderita sakit perut dan, dalam kasus *ayun madihin*, perut kembung seperti berbingkai bagaikan *tarbang* dan bila dipukul berbunyi bagaikan *tarbang*.

Dengan demikian kita telah sampai pada kenyataan bahwa upacara-upacara mandi dan upacara-upacara mengayun asalnya adalah kebiasaan *bubuhan* elit dalam masyarakat Banjar, ternyata dari ungkapan bahwa upacara itu hanya untuk mereka yang secara tradisi telah membiasakannya. Karena telah terjadi percampuran darah di dalam masyarakat, pada akhirnya kebiasaan tersebut nampaknya seperti umum berlaku, sehingga saat ini sulit menemukan keluarga yang tidak perlu melaksanakannya di suatu kampung.

Unsur Islam, khususnya berkenaan dengan upacara mandi kawin dan mandi hamil di Martapura, adalah adanya dua jenis air keramat, yaitu *banyu yasin* dan *banyu burdah*, dan adanya kegiatan membaca doa ketika mengakhiri kegiatan atau ketika akan memulainya. Unsur Islam ini tampak meriah, karena adanya unsur *batunbang* dalam kegiatan tersebut, yaitu adanya pembacaan surah Yasin dan adanya pembacaan selawat. Tetapi unsur bersaji

yang tampak terkait erat dalam acara itu masih merupakan kendala yang harus didudukkan masalahnya. Sebenarnya unsur bersaji tersebut sudah tidak begitu disadari lagi. Namun ketakutan akan akibat dari tidak dilaksanakannya upacara itu masih dirasakan. Dan orang Banjar tampaknya merasakan tidaklah ada salahnya bila dilaksanakan, siapa tahu apa yang dikhawatirkan itu benar-benar terjadi. Orang memintakan *banyu pilusur* untuk diminumkan pada wanita yang tengah melahirkan, meski pun proses persalinan sudah dibantu oleh dokter ahli, karena siapa tahu justru air itulah yang menjadi sebab proses kelahiran berlangsung lambat dan lancar. Bagi mereka, sebab yang sebenarnya bagi suatu kesembuhan hanya Allah yang tahu, dan meminta *banyu tawar* pada orang alim atau berobat kepada dukun orang Banjar merupakan usaha untuk menemukan sebab itu, siapa tahu itulah yang menjadi sebab kesembuhan yang didambakan. Ini adalah konsep *sari'at* dalam berobat, yang dipegang masyarakat kita²⁶.

V. KEHIDUPAN KEMASYARAKATAN

Dalam PENDAHULUAN, antara lain kita berbicara tentang organisasi masyarakat Banjar pada zaman dahulu, didalam bagian ini kita membicarakannya lagi tetapi berkenaan dengan masa sekarang. Ada satu hal lagi yang diperkirakan merupakan sikap orang Banjar terhadap orang lain, yang serba berperhitungan, yang kita sinyalir sebagai watak dagang dari orang Banjar. Akhirnya ada suatu penelitian yang perlu diketengahkan dalam kesempatan ini, yaitu penelitian orientasi sosial budaya. Meski pun temuan-temuan penelitian tersebut tidak dimaksudkan sebagai berlaku bagi komunitas etnis yang diwakilinya, dalam hal ini ialah masyarakat Banjar, namun yang jelas adalah ciri-ciri nilai budaya yang telah terjanmba merupakan indikasi tentang ciri-ciri nilai budaya yang dianut komunitas yang lebih besar.

A. ORGANISASI MASYARAKAT

Kelompok *bubuhan* yang dahulu dominan dalam masyarakat yang sering juga bersifat teritorial, saat ini sudah kabur dari ingatan orang dan istilahnya pun cenderung berkonotas: lain. Sekarang ini pengelompokan penduduk masih tetap ada, baik yang semata-mata berwujud kelompok (*group*) mau pun yang berwujud perkumpulan (*association*). Kelompok-kelompok atau perkumpulan-perkumpulan tersebut dapat dibedakan atas tiga hal, yaitu yang berdasarkan lingkungan daerah (teritorial), yang berdasarkan kepentingan yang sama-sama dirasakan, dan yang berdasarkan adanya kesamaan kegiatan. Selain itu kelompok-kelompok tersebut dapat pula dibedakan atas dua hal, yaitu yang tumbuh dari dalam masyarakat sendiri, dan yang berkembang atas instruksi atau pengaruh dari atas desa. Yang disebut terakhir ini, diantaranya rukun tetangga, PKK, posyandu, dan sebagainya tidak akan kita bicarakan.

Orang biasa menyapa seseorang, berdasarkan petunjuk tempat, seperti "orang hulu pasar", "orang *subarang*" (maksudnya seberang sungai), *jiran* langgar Al-Huda, dan sebagainya guna membedakannya dengan orang lain. Kelompok warga sekitar rumah ibadah tertentu merupakan kelompok gotong royong untuk memelihara atau memelihara berbagai kegiatan kolektif yang berpusat di rumah ibadah tersebut. Istilah untuk kelompok demikian itu ialah *jiran* ("jiran {langgar} Al-Muhajirin"), *jamaah* ("jamaah langgar Al-Ikhtash"), *warga* atau *galambang*. Sebuah mesjid tentu saja melibatkan penduduk yang lebih luas dari

hanya *galambangnya* saja (di Martapura), tetapi yang terlibat langsung dalam setiap kegiatan hanyalah para warga *galambang* dan para pengurus mesjid, sedangkan para warga kampung selebihnya hanya berpartisipasi sebagai penyumbang atau pengunjung.

Kepala-kepala keluarga membentuk suatu perkumpulan yang dinamakan *sinoman mati*, atau yang lebih terkenal saat ini sebagai *rukun kematian*, yaitu wadah mereka bergotong royong mengurus mayat anggota (keluarganya) dan, khususnya di pedesaan, membantu terseenggaranya selamatan. Sering mereka mempunyai kegiatan rutin yang diisi dengan berbagai kegiatan ibadah bersama, sambil mengumpulkan iuran. Dana yang terkumpul digunakan untuk membeli alat-alat kematian yang menjadi inventaris perkumpulan, dan juga untuk membeli tanah kuburan tempat menguburkan anggota atau keluarganya yang meninggal dunia. Perkumpulan kematian ini biasanya dikaitkan dengan rumah ibadah tertentu.

Para petani membentuk kelompok-kelompok yang tugasnya memelihara kompleks-kompleks tegalan atau sawah mereka dan terusan-terusan atau jalan-jalan masuk kesana, dan merupakan kelompok gotong royong ketika mengerjakannya (di Negara). Pada petani sawah, istilah untuk kelompok demikian itu ialah *handilan*, *handipan*, *arian*, *ugingan* atau *wagingan*; kegiatannya ialah mengerjakan sawah anggota bergiliran sampai keseluruhan sawah anggota dikerjakan semuanya, dengan mendapatkan makan siang yang disediakan oleh pemilik sawah yang menjadi sasaran kegiatan.

Berbagai perkumpulan berdasarkan pada kesamaan kegiatan, yaitu perkumpulan kesenian, olahraga, ibadah atau amalan bacaan tertentu, atau semata-mata arisan. Yang disebut terakhir ini sering dikaitkan dengan bentuk perkumpulan lainnya, seperti PKK, kumpulan *yasinan*, dan lain sebagainya.

Perkumpulan kesenian, yaitu antara lain *sinoman hadrah* dan perkumpulan rebana, melakukan kegiatan latihan secara berkala, dan biasanya merekalah yang memeriahkan berbagai perayaan dalam masyarakat, termasuk pesta perkawinan. Yang pertama anggota-anggotanya terdiri dari pemuda-pemuda, dan yang kedua gadis-gadis.

Perkumpulan kegiatan ibadah atau bacaan-bacaan, yaitu *handil mulud*, *handil kurban*, kumpulan *yasinan*, kumpulan mengaji al-Qur'an, dan (di Martapura) kumpulan *salawat dalail*. *Handil mulud*, kadang-kadang *arisan mulud*, dan demikian juga *handil kurban* atau *arisan kurban*, tujuan pokoknya ialah mengumpulkan dana di kalangan anggota untuk dibelikan sapi (pada *handil mulud*) dan atau juga kambing atau domba (pada *handil kurban*), yang akan dibagikan pada anggota untuk dijadikan lauk hidangan pada perayaan maulud keluarga, atau untuk dijadikan hewan kurban sebagian anggota pada hari raya haji. Pada *handil mulud* diadakan kegiatan rutin membaca syair maulud bergiliran di rumah-rumah anggota, sambil mengumpulkan iuran, kegiatan ini dimaksudkan guna memperlancar bacaan, karena mereka biasanya diundang untuk memeriahkan perayaan maulud yang dilakukan komunitas lainnya, dan berperan aktif pada perayaan oleh komunitas sendiri. Di Martapura perkumpulan maulud memang mengadakan acara rutin membaca syair maulud seperti diatas dan juga mengumpulkan iuran, tetapi dana yang terkumpul semata-mata digunakan untuk pembiayaan perayaan maulud perkumpulan. *Handil kurban* mengadakan kegiatan rutin bergiliran di rumah-rumah anggota, dengan acara membaca surah Yasin bersama atau

amalan-amalan bacaan lainnya. *Handil kurban* dilanjutkan sampai keseluruhan anggota menunaikan ibadah kurban.

Kumpulan *yasinan*, kumpulan *salawat dalail*, dan kumpulan mengaji al-Qur'an, hampir sama kegiatannya dengan kumpulan mulud diatas, yaitu membaca surah *yasin* bersama, membaca *salawat dalail* bersama atau bergiliran, dan membaca al-Qur'an bergiliran (*tadarusan*), yang diselenggarakan bergiliran di rumah-rumah anggota atau menetap di rumah guru.

B. WATAK DAGANG DARI MASYARAKAT BANJAR

*Hikayat Banjar*²⁷ menceritakan bahwa pendiri Negaradipa, Empu Jatmika, adalah seorang saudagar, yang membangun tanah air baru di kawasan ini, dan kemudian dirajakan. Kenyataan pendiri kerajaan adalah seorang pedagang, agaknya telah memberikan watak dagang dari kerajaannya. membangun kerajaan seperti membangun suatu usaha dagang, dan dalam perkembangan sejarahnya usaha perdagangan selalu merupakan hal yang penting. Dengan demikian, mereka memperhitungkan dan mengelola kerajaan sebagaimana memperhitungkan dan mengelola usaha dagang. Dan demikianlah halnya sampai akhirnya terbentuk kesultanan Banjarmasin. Kenyataan bahwa elit politik dan juga elit ekonomi didominasi oleh orang-orang dari kalangan subsuku Batangbanyu dan belakangan juga dari kalangan subsuku Banjar (Kuala) agaknya memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan sikap dan watak masyarakat Banjar. Hal ini dapat diterangkan dalam uraian berikut ini.

Ketika pusat kekuasaan berada di Negaradipa dan Negaradaha, elit politik selalu direkrut dari kalangan orang Batangbanyu, sehingga peran orang Batangbanyu di bidang politik sangat besar, karena merekalah yang memegang tampuk pemerintahan. Demikian juga sejak berdirinya kerajaan Banjar, elit politik direkrut dari kalangan subsuku Banjar (Kuala), dan merekalah yang selalu memegang kendali pemerintahan.

Seperti telah disinggung diatas, kegiatan perdagangan sepanjang sejarah Banjar sejak zaman Negaradipa dan Negaradaha sampai kesultanan Banjar selalu merupakan hal yang penting, yang melibatkan tokoh-tokoh bangsawan tinggi dan para elit politik baik pusat maupun daerah²⁸. Dan, mungkin, ini pula yang menerangkan bahwa pada zaman bahari, tradisi berlayar dalam rangka usaha dagang ditekuni oleh warga subsuku (Banjar) Batangbanyu dan Banjar (Kuala) dan bukan (Banjar) Pahuluhan, dan demikian pula tokoh-tokoh elit agama dalam zaman bahari juga lahir di kalangan mereka. Meski pun tampuk pemerintahan beralih ke tangan orang-orang Banjar (Kuala), namun peranan ekonomi orang-orang Batangbanyu tetap dominan, atau setidaknya tidaknya sama atau tidak terlalu jauh berbeda dengan peran orang-orang Banjar (Kuala). Orang-orang Batangbanyu akhirnya ada yang menetap atau setengah menetap di Banjarmasin: laporan Inggris pada abad ke-16 menceritakan bahwa orang-orang yang bertempat tinggal di *rumah lanting* tampak lebih makmur dibandingkan dengan warga sekitar yang membangun rumah diatas tanah lumpur. Dapat diduga rumah lanting dibangun oleh orang Batangbanyu untuk tempat tinggalnya dan keluarganya sementara menetap di Banjarmasin, demi untuk menekuni kegiatan dagangnya.

Dengan dikuasainya dua bidang strategis ini (politik dan ekonomi) maka budaya, sikap hidup, watak dan perilaku masyarakat Banjar pun sangat dipengaruhi mereka. Salah satu

watak orang Banjar yang terbentuk dari pengaruh tersebut adalah "watak dagang", yaitu watak yang selalu memperhitungkan "untung rugi" dalam setiap sikap dan tindakan. Watak dagang itu melekat dalam kehidupan masyarakat Banjar, di kalangan subsuku Batangbanyu dan subsuku Banjar (Kuala), tetapi akhirnya menular ke kalangan subsuku (Banjar) Pahuluan.

Selama kerajaan Negaradipa berdiri dan berlanjut sampai Negaradaha dan Banjar banyak pula saudagar asing yang datang berkunjung, baik yang berasal dari daerah lain di nusantara mau pun dari luar nusantara²⁹. Sebagian dari pendatang tersebut ada yang menetap dan menjadi warga Negaradipa. Kehadiran dan keberadaan para pedagang "asing" ini makin mempertebal watak dagang masyarakat setempat yang memang sudah terbina sebelumnya.

Watak dagang ini memberi warna yang cukup transparan di dalam kehidupan masyarakat Banjar, namun karena jiwa dan semangat keberagaman mereka cukup tinggi maka watak ini tidak sepenuhnya membawa kepada kehidupan materialistik. Dalam arti, watak dagang yang mereka miliki tidak hanya berorientasi kepada aspek material semata, tetapi juga memperhitungkan "untung rugi" dalam aspek spiritual. Dengan demikian, setiap sikap dan tindakan yang dilakukan, di samping ada perhitungan-perhitungan material, mereka juga tetap memperhitungkan nilai-nilai amaliah dan ibadah³⁰.

Watak dagang ini juga memberi warna di dalam kehidupan keagamaan. Amaliah-amaliah keagamaan yang diyakini memiliki bobot dan nilai yang lebih tinggi mendapatkan perhatian lebih serius dibanding amaliah biasa. Misalnya, ibadah di bulan Ramadhan lebih semarak dibanding malam-malam lain selain Ramadhan. frekwensi peribadatan lebih tinggi dan tempat-tempat ibadah lebih ramai dikunjungi dibanding bulan-bulan lainnya.

Contoh lain di antaranya ialah pemberian wakaf, infaq, dan sadakah. Sebagian besar orang Banjar berpandangan bahwa pemberian wakaf dan infaq untuk pembangunan mesjid lebih besar nilainya daripada untuk pembangunan jalan, jembatan, dan sejenisnya, sehingga pembangunan mesjid lebih diperhatikan dibanding pembangunan jalan dan jembatan, meski pun dalam kenyataannya kadang-kadang kebutuhan kedua prasarana transportasi ini cukup mendesak. Demikian juga halnya, sumbangan-sumbangan berupa wakaf atau infak untuk membangun gedung madrasah sangatlah besar, namun bantuan agar kegiatan belajar dan mengajar pada madrasah yang dibangun berjalan lancar sulit diperoleh.

Watak dagang yang melekat pada masyarakat Banjar di satu sisi memberikan pengaruh yang positif bagi sikap dan perilaku mereka, terutama sikap kompetitif dalam upaya peningkatan kesejahteraan hidup, tetapi di sisi lain juga terkadang membawa pengaruh yang negatif seperti cenderung bersikap individualistik dan selalu berorientasi kepada perhitungan "untung rugi" dalam berbuat dan bertindak. Di dalam pelaksanaan ibadah keagamaan, misalnya ada sebagian anggota masyarakat yang cenderung bersikap seperti ini, sehingga pelaksanaan ibadah lebih dilihat dari aspek formalitas semata tanpa banyak memperhatikan nilai-nilai esensial yang terkandung di dalam ibadah tersebut. Misalnya, penunaian kewajiban zakat harta. Sebagian masyarakat ada yang membayar zakat, harta tetapi juga zakat fitrah, dengan cara *hilah*, yaitu menyerahkan zakatnya kepada salah seorang atau beberapa orang yang dianggap *mustahiq* kemudian sipenerima menyerahkan kembali harta zakat itu kepada wajib zakat untuk dibagikan kepada siapa saja yang diinginkannya. Dengan adanya penyerahan kepada *mustahiq* maka secara formal zakat sudah dibayar dan dengan dikembalikannya

harta zakat itu kepada wajib zakat, ia bebas membagikannya kepada orang-orang yang dikehendakinya, termasuk kepada kerabat dekatnya sendiri.

C. ORIENTASI SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT BANJAR

Permulaan tahun 1980-an Kalimantan Selatan, bersama-sama dengan propinsi-propinsi lainnya di Indonesia, dijadikan sasaran penelitian yang dilakukan oleh LIPI bekerja sama dengan berbagai perguruan tinggi³¹, bertemakan *Pembenihan serta Pemupukan Tatahidup Sosial Budaya dalam Keluarga Indonesia*³². Usaha untuk memasyarakatkan temuan-temuan penelitian tersebut untuk pengembangan masyarakat Kalimantan Selatan saya lakukan dalam bentuk orasi ilmiah dalam rangka Dies Natalis IAIN Antasari berjudul "Strategi Pembinaan Umat: Sebuah Alternatif Bagi Masyarakat Banjar" (1982).

Ciri-ciri nilai budaya yang telah terjaring dalam simpulan-simpulan umum penelitian tersebut jelas merupakan indikasi tentang ciri-ciri nilai budaya yang dianut oleh komunitas yang lebih besar, sehingga memberikan gambaran kasar tentang etos budaya masyarakat Banjar, dan berbagai parameter yang berhasil digali juga menggambarkan etos kerja.

Dengan mengartikan orientasi sosial-budaya sebagai "keseluruhan daya-daya penentu endogen (*endogenous regulatory forces*) yang mendasari perilaku masyarakat dalam berbagai aspek kehidupannya". Tim Peneliti LIPI membagi kesembilan daerah penelitian menjadi empat tipe orientasi, yaitu: Individualistik Kompetitif, Individualistik Kooperatif, Kolektivistik Idealistik, dan Kolektivistik Realistik³³. Kalimantan Selatan, bersama-sama dengan Sulawesi Utara dan Sumatera Utara, orientasi sosial-budayanya tergolong tipe I, yaitu Individualistik Kompetitif. Orientasi budaya orang Banjar digolongkan individualistik karena pandangan bahwa hidup itu untuk menjawab tantangan lebih dominan dibandingkan dengan hidup untuk mengabdikan, dan berkenaan dengan karakteristik ideal yang diidamkan pandangan kepandaian memelihara hubungan baik dengan orang lain sebagai karakteristik yang diidamkan tidak muncul. Pada masyarakat Banjar yang diidamkan ialah menjadi warga masyarakat yang bertanggung jawab. Orientasi budaya Banjar digolongkan kompetitif, karena orientasi yang menjadi ciri kooperatif, seperti pentingnya kepuasan pribadi sebagai salah satu fungsi kerja dan pentingnya bantuan orang lain sebagai salah satu faktor yang menentukan keberhasilan suatu usaha, sama sekali tidak muncul. Berikut ini rincian nilai-nilai yang berkembang yang merupakan ciri-ciri orientasi sosial budaya masyarakat Banjar.

Ciri lain dari orientasi sosial-budaya masyarakat Banjar ialah bersifat simpleks, yaitu pernyataan-pernyataan yang diberikan umumnya simpel atau sederhana; hanya berkenaan dengan makna hidup dan kemapanan ideal mereka membuat pernyataan yang kompetitif. Berkenaan dengan makna hidup, orang Banjar menyatakan bahwa hidup ialah untuk menjawab tantangan dan untuk memberikan pengabdian. Tentang fungsi kerja, mereka berpandangan bahwa bekerja itu untuk kesejahteraan hidup. Para orang tua mendambakan anak-anak mereka dan para remaja bercita-cita agar memiliki pendidikan yang baik dan menjadi anggota masyarakat yang terhormat. Tentang pribadi yang bagaimana yang didambakan atau dicitakan mereka menjawab sebagai menjadi pribadi yang baik dan menjadi warga masyarakat yang bertanggung jawab. Tentang keberhasilan usaha mereka sangat yakin akan kemapanan

sendiri. Bila ada rezeki berlebih mereka akan menggunakannya untuk kegiatan-kegiatan yang bersifat investasi. Uraian berikut ini merupakan perluasan dari gambaran orientasi sosial-budaya masyarakat Banjar yang saya lakukan dengan memperhatikan berbagai fakta lapangan.

Orang-orang Banjar beranggapan bahwa hidup berarti menghadapi tantangan dan bekerja adalah demi untuk menggapai kesejahteraan. Itu berarti bahwa orang Banjar meyakini bahwa ia harus berjuang agar tetap hidup dan ia harus bekerja agar sejahtera. Tujuan yang dihadapi dengan berjuang dan bekerja adalah gambaran masa depan mereka, yang sangat diwarnai oleh paham keagamaan yang mereka anut. Itulah sebabnya ada di antara warga masyarakat yang menegaskan bahwa hidup adalah untuk beramal ibadah. Saya berpendapat bahwa masa depan yang dituju oleh masyarakat kita dapat dibedakan menjadi masa depan yang jauh dan masa depan yang dekat. Masa depan yang jauh ialah sejahtera di akhirat, dan masa depan yang dekat ialah sejahtera di dunia; yang terakhir ini ditandai dengan giat beribadat. Alinea berikut memperlihatkan berbagai kasus tentang adanya dua masa depan tersebut di atas.

Berbagai kasus dalam masyarakat memperlihatkan adanya indikasi sikap yang saling bertolak belakang, yaitu pada satu sisi sikap santai dan pada sisi lain sikap pekerja keras. Kita menemukan seorang petani yang cukup mapan bersungguh-sungguh dalam memanfaatkan lahan pertaniannya, dan juga berusaha menambah penghasilannya dengan berdagang hasil produksi kampungnya dari pasar ke pasar, dan buah hasil usahanya digunakannya untuk menambah luas sawah dan lahan pertanian yang dimilikinya. Saya mengenal seorang pemuda yang tampak "cangkal" sekali mendulang intan dan bercita-cita suatu saat kelak akan menjadi *tutuha luang*. Tetapi kita juga menemukan warga eks transmigran lokal PIR tebu yang menanam lahan pekarangannya seluas lebih dari 0,5 ha dengan berbagai tanaman keras secara sambil lalu. Atau seseorang yang mewarisi kekayaan orang tuanya bersikap hidup seadanya tanpa tampak adanya usaha untuk mengembangkan usahanya seperti yang telah dilakukan oleh ayahnya. Namun sebenarnya, pada petani kaya yang kita ceritakan di atas dan demikian pula pada pemuda pendulang yang melakukan berbagai cara, dengan bekerja keras dan berbagai usaha lain termasuk amalan-amalan bacaan, untuk meraih sukses, sepiertinya tersirat harapan untuk hidup santai suatu saat nanti, sama halnya seperti orang yang mewarisi kekayaan orang tuanya tersebut di atas. Si petani kaya berhasrat besar suatu saat nanti ia tinggal membagi hasil lahan-lahan pertaniannya dengan para petani penggarap, karena itu padi akan otomatis memasuki lumbungnya tanpa perlu diusahakannya lagi dan dengan demikian ia akan dapat tekun beribadah, atau seperti yang diungkapkannya sendiri pada saatnya nanti "hatinya melekat di mesjid". Si pemuda pendulang berangan-angan setelah ia menjadi *tutuha luang*, ia tidak perlu lagi terlalu tekun dengan usaha mendulang, karena itu ada waktu baginya untuk belajar agama dan akhirnya bisa lebih banyak melakukan amalan-amalan agama.

Saya mensinyalir adanya konotasi negatif berkenaan dengan etika kerja, dan berkaitan dengan pandangan masyarakat tentang hubungannya dengan orang lain. Mereka sadar betul tentang apa yang seharusnya dilakukan, namun meski pun ia sangat tidak tolerans terhadap penyimpangan yang dilakukan orang lain, tetapi tidaklah menghalanginya untuk berlaku sedikit menyimpang dari yang seharusnya. Seorang remaja putra yang mengendarai sepeda

motornya dengan sopan dan tertib ketika membonceng orang tuanya, tetapi tampak ugaltugalan dan brutal bila sendiri atau bersama kelompok sebayanya (*his peer group*). Seorang penjual jeruk tahu betul bahwa langganannya akan meninggalkannya bila mengalami jerukjeruk yang dijualnya tercampur dengan yang rasanya asam, tetapi ia tidak segan-segan menyelipkan beberapa biji yang asam diantara jeruk-jeruk yang dijualnya dengan anggapan bahwa kelakuannya itu akan dinilai sebagai tidak sengaja, dan masih banyak jeruk yang baik-baik. Tetapi bila bertemu dengan pembeli yang bukan langganannya, ia menyelipkan jeruk yang jelek lebih banyak lagi. Saya menduga tentang berkembangnya anggapan dalam masyarakat kita bahwa aturan-aturan etik terutama dirasakan sebagai membuahakan hak, sedangkan berkenaan dengan kewajiban-kewajiban yang berkaitan terserahlah kepada pertimbangannya untuk melaksanakannya. Inilah barangkali yang menjadi motivasi bagi seseorang, yang sama sekali tidak bermaksud untuk berdagang, berusaha untuk memperoleh hak sewa atas sebuah atau beberapa buah kios bila ada pasar yang dibangun. Kios-kios tersebut akan disewakannya kepada orang lain di atas nilai sewa yang ditetapkan pemerintah. Serentak pasar tempat kios itu akan dibangun ulang, si pemegang hak sewa itu akan bereaksi keras karena ia tentu sadar akan kehilangan kiosnya dan dengan demikian akan kehilangan sumber penghasilan yang selama ini dinikmatinya. Beberapa kios di Pasar Antasari dimiliki secara berkelompok oleh dukuh-dukuh asal Martapura, termasuk diantaranya seorang informan saya (akhir tahun 70-an), tempat saya dahulu (permulaan tahun 80-an) membeli pepaya masak yang mereka datangkan dari Astambul. Tiba-tiba saya tidak pernah bertemu lagi dengan bekas informan tersebut atau pun rekan-rekannya. Ketika secara kebetulan saya bertemu dengan salah seorang mereka di pasar Bawah, diperoleh informasi bahwa dengan kesepakatan bersama kios itu dijual, karena salah seorang pemiliknya bermaksud beralih profesi. Kasusnya saya kira demikian: *dukuh* yang akan berhenti berdagang mempertahankan haknya.

Pandangan kepandaian memelihara hubungan baik dengan orang lain sebagai karakteristik yang diidam-idamkan sama sekali tidak muncul ketika survei (lihat di atas), tetapi ini tidak berarti orang Banjar tidak memelihara hubungan tersebut. Hal ini tentu berkaitan dengan faham tentang orang baik-baik, yaitu orang yang tidak pernah bersengketa (*tapahual*) dengan orang sekampungnya, tidak pernah menipu atau mencuri, dan melaksanakan sembahyang dan puasa secara teratur. Hubungan baik dipelihara dengan orang-orang yang sering bergaul dengannya, namun tidak ada pentingnya untuk berbaik-baik dengan orang yang hanya sekali-sekali berhubungan.

Kisah tentang hubungan antara pemilik mobil dengan sopir taksi yang dipekerjakannya berikut ini menggambarkan, bahwa orang Banjar menilai tinggi peranan sendiri dan cenderung menilai rendah peranan orang lain terhadap keberhasilan usaha. Ketika membicarakan pendapatannya dari mobil yang dijadikannya taksi, pemilik mobil menyatakan "Nyaman ai sopir, saban hari makan hayam tarus di Binuang, kita maka am tapaksa mamadaakan makan awan sapat karing", dan sebaliknya sopir berkata "Nyaman ai nang ampun mutur saban hari manarima saturan, kita maka am tumbang tumbalik bapaluh liir bacari". Orang Banjar tampaknya sangat yakin akan kemampuan sendiri, meski pun secara nyata peranan orang lain tidak dapat diabaikan, seperti halnya pemilik mobil dan sopir tadi. Gagasan kepuasan pribadi sebagai salah satu fungsi kerja dan gagasan pentingnya bantuan

orang lain sebagai salah satu faktor keberhasilan kerja memang tidak muncul dalam survei, namun kita menduga bahwa kemampuan sendiri yang diyakinkan itu hanyalah dalam bentuk perandaian belaka. Seperti umpamanya, 'Andai saya sendiri yang menjalankan taksi', 'Andai saya tidak perlu menyerahkan setoran kepada pemilik mobil', dan sebagainya.

VI. PENUTUP

Untuk mengakhiri pembicaraan tentang nilai-nilai budaya masyarakat Banjar, saya bermaksud untuk juga mengemukakan berbagai gagasan tentang apa yang bisa dilakukan guna menatap masa depan yang lebih cerah bagi sukubangsa tersebut. Karena itulah, selain mengemukakan kekhususan religiositas masyarakat, saya juga akan menggaris bawahi nilai-nilai yang dapat diduga merupakan kendala bagi perkembangan masyarakat, dan mengaitkannya dengan kemungkinan adanya nilai-nilai yang digali dari ajaran Islam guna mengantisipasinya.

Berkenaan dengan nilai-nilai budaya yang dapat menjadi kendala dalam perkembangan masyarakat, saya banyak mengacu kepada ungkapan-ungkapan yang dikemukakan oleh Weber dan McClelland berkenaan dengan pertumbuhan masyarakat, disamping juga berbagai usaha Koentjaraningrat untuk menjelaskan kaitan antara nilai-nilai yang dianut masyarakat dengan perkembangan masyarakat Indonesia³⁴. Sangat menarik ialah keyakinan Koentjaraningrat tentang kemampuan persuasi dari agama. Ketika menepis kemungkinan adanya anggapan bahwa ia "mau mempergunakan agama untuk berpropaganda", ia menulis "... tetapi saya yakin bahwa di dalam semua agama ada ajaran-ajaran yang menganjurkan manusia untuk bekerja keras, hidup hemat dan sederhana, hidup berdisiplin dan bertanggung jawab"³⁵. Selanjutnya ia mempertanyakan:

"Tidakkah mungkin untuk mengadakan suatu usaha untuk mengumpulkan ajaran-ajaran serupa itu ke dalam suatu buku pedoman untuk khotbah? Kemudian ... para pemuka agama dari semua agama yang ada di Indonesia, benar-benar mempergunakan anjuran tadi dalam khotbah-khotbah mereka"³⁶.

A. RELIGIOSITAS MASYARAKAT

Sebagai ciri etos budaya masyarakat Banjar yang pertama adalah nilai-nilai berkenaan dengan kepercayaan terhadap makhluk halus yang ada di sekitar kita. Bagi kalangan tertentu terutama ialah yang dinamakan orang gaib, yang hubungan dengannya harus dipelihara dengan cara memberikan saji secara berkala. Atau, bagi kalangan lain, mereka adalah nenek moyang yang gaib dahulu kala dan atau menjelma menjadi naga dan sampai sekarang masih memperhatikan kesejahteraan anak cucunya, dan tetap menuntut anak cucunya agar selalu memelihara adat dahulu kala. Atau, hubungan baik itu harus dipelihara dengan sahabat gaib atau *muwakkal* nenek moyang, yang kadang-kadang memperingatkan anak cucu berkenaan dengan kelalaiannya memelihara adat kebiasaan moyangnya zaman bahari.

Kedua, agaknya ungkapan keagamaan berupa pengajaran (dan pendidikan) agama sangat penting sekali di kalangan masyarakat Banjar. Sekolah yang didirikan atas inisiatif masyarakat biasanya ialah lembaga pendidikan dimana pengajaran agama agak dominan.

yaitu madrasah. Bila si anak harus bersekolah di sekolah umum, banyak orang tua yang memasukkan anaknya juga ke madrasah diniyah, meski pun sebenarnya di sekolah umum pengajaran agama juga diberikan namun agaknya dianggap belum memadai. Atau setidaknya menyuruh orang mengajari anaknya mengaji al-Qur'an, atau menyuruh anaknya mengikuti TPA. Di kampung-kampung tetapi juga di kota banyak warga menjadi anggota satu atau lebih perkumpulan yang kegiatan rutinnya antara lain membaca secara bersama-sama atau bergiliran al-Qur'an, surah Yasin atau salah satu syair maulud Nabi atau Qasidah Burdah atau selawat, dan amalan-amalan bacaan lainnya. Demikian pula rumah-rumah ibadah sering menyelenggarakan acara rutin berupa pengajian agama. Pengajian-pengajian agama yang diberikan secara tetap oleh guru-guru agama tertentu juga banyak pengunjungnya, malah ada yang sedemikian populernya sehingga mendapat pengunjung dari luar kampung, kecamatan, kabupaten atau malah luar propinsi. Pengajian-pengajian tersebut penting, karena melalui pengajian itulah antara lain diperoleh, sering secara tidak langsung, berbagai ilmu isoteris yang berfungsi antara lain, menyelamatkan diri pengamalnya setelah meninggalnya kelak, atau merangsang rezekinya. Berbagai sikap dalam menghadapi hidup di dunia ini antara lain juga dapat dicari asal usulnya dari pesan-pesan agama yang diberikan dalam suatu pengajian.

B. BERBAGAI KENDALA PERKEMBANGAN MASYARAKAT

Ketiga, kita akan mengemukakan gagasan tentang kendala yang mungkin menghalangi masyarakat Banjar untuk berkembang atau, dengan kata lain, menghalanginya memainkan peranan yang menentukan dalam perekonomian regional dan pada waktunya nanti ikut memberi warna perekonomian nasional. Kiat masyarakat Banjar zaman bahari dalam bidang perdagangan diakui, dan masih menunjukkan kemampuan adaptasi yang tinggi sampai menjelang akhir Hindia Belanda³⁷. Saudagar-saudagar Banjar hanya kalah bersaing menghadapi pernodalan besar setelah usaha pelayaran mereka tersisihkan dengan adanya armada kapal uap yang dimonopoli oleh maskapai Belanda KPM, meski pun ada bukti-bukti bahwa sebenarnya dengan bekerja sama, mereka bisa memenangkan persaingan. Aspek kerja sama inilah sebenarnya yang sulit diwujudkan. Ketika kesempatan untuk membangun usaha perdagangan dengan skala besar terbuka pada zaman kemerdekaan, aspek ini pulalah yang menjadi kendala. Faham tentang pentingnya bantuan orang lain sebagai salah satu faktor menentukan keberhasilan usaha tidak berkembang dalam masyarakat Banjar, karena itulah agaknya mengapa pengusaha-pengusaha kita hanya sanggup mengembangkan usahanya sampai sebatas yang bisa dikontrolnya.

Dengan mengacu pada pandangan Weber tentang syarat pertumbuhan wirausaha³⁸ masyarakat Banjar ternyata masih tradisional, yaitu belum menerima pandangan dunia yang rasional, yang mengharuskan mereka melepaskan diri dari kungkungan magis dan menerima anggapan bahwa kejujuran merupakan andalan. Dalam berbagai kesempatan ternyata mereka masih berpaling kepada upaya magis, dan ada kasus sedikit tidak jujur tidak mengapa. Saat memang untuk membuktikan kenyataan ini sebagai menentukan, namun bila dihubungkan dengan faktor kerja sama seperti yang dikemukakan diatas, kiranya ini mudah kita terima

Dengan mengacu kepada pandangan McClelland³⁹ tentang pertumbuhan ekonomi masyarakat, warga masyarakat kita belum banyak yang memiliki jiwa kewiraswastaan (*entrepreneurship*), yang diperlukan demi pertumbuhan ekonomi yang pesat. Mungkin ada bakat-bakat terpendam di kalangan mereka yang berpenghasilan rendah, namun tidak berhasil tampil ke depan karena tidak punya sarana untuk itu, sedangkan kaum hartawan kita juga tidak ada yang memberinya kesempatan. Tidak munculnya jiwa kewiraswastaan ini sebenarnya berkaitan dengan faham tentang pentingnya kepuasan pribadi sebagai salah satu fungsi kerja, yang tidak berkembang dalam masyarakat. Orang yang berfaham demikian itu hanya akan merasa puas bila hasil kerjanya memang betul-betul baik, dan setiap kali selesai selalu berusaha agar supaya yang akan datang hasil kerjanya itu selalu lebih baik dari yang dihasilkannya sebelumnya. Demikianlah selalu ada motif untuk memperbaiki hasil kerja, tidak sekedar meniru dan merasa cukup bila yang dikerjakannya sama atau mirip dengan yang ditirunya. Dalam masyarakat kita mungkin ada yang berhasrat dan memang berbakat untuk mengembangkan hasil kerja sehingga membuahkan karya yang lebih baik atau lebih berhasil guna, namun berbagai keterbatasan yang dimilikinya menghalanginya untuk melaksanakan idenya dan juga tidak ada orang yang memberinya kesempatan untuk itu. Yang terakhir ini tidak terjadi karena tidak adanya penghargaan terhadap peranan orang lain sebagai faktor keberhasilan usaha. Orang Banjar tampak sangat yakin akan kemampuan dirinya, meski pun sering hanya sampai tarap pengandaian saja.

C. KAITAN NILAI-NILAI DENGAN PESAN-PESAN ISLAM

Ketika berbicara tentang berbagai ungkapan keagamaan masyarakat yang berbentuk pengajaran, disinyalir munculnya sikap menjauh dari kehidupan nyata, menghilangnya jiwa kompetitif dan kurangnya penghargaan terhadap prestasi, dan bahkan hilangnya keyakinan atas kemampuan sendiri. Hal ini antara lain ditandai dengan faham yang berkembang berkenaan dengan konsep *faqir* dan konsep *zuhud* dalam ajaran tasawuf: karena tidak boleh menuntut lebih dari apa yang sudah dimiliki, orang akhirnya bersikap pasrah pada keadaan, karena harus mengurangi keinginan terhadap kehidupan dunia, orang akhirnya beranggapan bahwa segala kehidupan yang bersifat materi merupakan sumber kemaksiatan dan penyebab terjadinya perbuatan dosa (lihat hal. 16-17). Berkembangnya berbagai faham berikut ini, mungkin karena ada yang mengajarkannya. Bagian harta yang harus disisihkan sebagai zakat adalah bagian yang kotor dari harta orang kaya, karena itu orang yang memperolehnya tidak dapat menggunakannya untuk maksud-maksud investasi. Di antara 40 orang dalam suatu majelis dengar ada orang yang saleh, yang doanya makbul. Mungkin ada kaitannya dengan faham bahwa bulan Safar adalah bulan malapetaka, seorang anak yang lahir dalam bulan tersebut dapat membahayakan dirinya sendiri, karena itu perlu dilakukan tindakan untuk mengantisipasi hal itu.

Penulis sangat yakin banyak nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat berkaitan dengan pesan-pesan Islam yang telah disampaikan. Oleh karena itu sudah saatnya kita berusaha membenahi pesan-pesan tersebut, agar tidak berdampak negatif terhadap perkembangan masyarakat kita. Inilah sebenarnya inti dari berbagai ungkapan yang saya sampaikan menyampaikannya dalam berbagai kesempatan⁴⁰. Pesan-pesan yang disampaikan

oleh para muballig kita barangkali ada benarnya dan malah mungkin ada dasar-dasarnya dari sumber-sumber Islam, namun penyampaiannya memerlukan strategi tertentu agar tidak berakibat munculnya nilai-nilai yang berdampak negatif terhadap perkembangan masyarakat. Berbagai contoh berikut ini mungkin akan lebih menjelaskannya.

Contoh pertama berkenaan dengan kewajiban zakat dan kewajiban haji. Kita mungkin menjelaskan kepada masyarakat bahwa kewajiban zakat dan haji hanyalah untuk kaum hartawan, sedangkan berkenaan dengan orang-orang miskin kewajiban demikian itu tidak ada, malah pada harta orang kaya itu terkandung hak orang miskin. Pesan ini diduga dapat menumbuhkan sikap pasrah pada warga yang miskin dan juga dengan penuh harap menantikan uluran tangan orang kaya untuk menyantuninya. Sebaliknya akan terjadi, bila kita menjelaskan bahwa zakat dan haji adalah bagian dari rukun Islam dan merupakan kewajiban yang sangat mendasar, karena itu semua orang Islam wajib melakukannya; berkenaan dengan orang yang saat ini tidak atau belum mampu melaksanakannya, wajib berusaha dengan bekerja keras sehingga pada masa yang akan datang ia akan bisa melaksanakannya.

Contoh lain berkenaan dengan pesan-pesan apa yang sebaiknya kita sampaikan kepada dua kelompok masyarakat khusus, yaitu para nara pidana yang sedang menjalani hukumannya dan para wanita penghibur di lembah hitam. Ada dua pesan yang harus selalu ditekankan yaitu bahwa Allah itu maha penyayang dan maha pengampun, yang akan memberahmat kepada siapa pun yang mau berbakti kepadanya dan akan memberi ampunan kepada siapa saja yang secara tulus memohon ampunan kepadanya. Kita tidak seharusnya mengingatkan mereka tentang siksa Tuhan atas dosa-dosa yang telah mereka kerjakan, karena sebenarnya mereka, khususnya para wanita tuna susila, sudah tahu bahwa apa yang mereka lakukan memang salah atau setidaknya bertentangan dengan norma-norma masyarakat yang mereka menjadi bagian daripadanya.

D. SIKAP BERKENAAN DENGAN PEMURNIAN AGAMA

Pada akhir uraian dalam makalah ini, penulis akan mengemukakan apa saja yang harus dilakukan berkenaan dengan nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat. Yang pertama adalah yang penulis kategorikan sebagai pemurnian ajaran, khususnya ketauludan yang bercampur dengan kepercayaan asal kebudayaan lokal dan kepercayaan-kepercayaan yang bersifat keagamaan lainnya. Berikutnya adalah berkenaan dengan masalah sekitar ketidakpercayaan manusia, yang sangat erat berkaitan dengan kepercayaan terhadap makhluk-makhluk halus jelmaan asal manusia. Dan yang terakhir adalah sikap terhadap berbagai paham dalam masyarakat yang diduga berakibat negatif bagi perkembangan masyarakat.

Berkenaan dengan pemurnian ajaran Islam didalam masyarakat, terutama masalah kepercayaan, tetapi juga menyangkut masalah ibadah dan kelakuan-kelakuan lainnya, saya telah menulis:

Tujuan pokok dalam usaha memurnikan ajaran tersebut menurut penulis sebenarnya ialah mengusahakan agar kepercayaan Islam dan kelakuan ibadah Islam menjadi satu-satunya kepercayaan dan kelakuan yang bersifat religius dalam masyarakat. Hal itu dilakukan secara positif, yaitu *mengajarkan* kepercayaan dan kelakuan-kelakuan Islam yang benar seperti yang telah dirumuskan secara singkat ke dalam *rukun iman* dan *rukun Islam*. Dan tidak dilakukan

secara negatif, yaitu dalam arti kepercayaan-kepercayaan dan kelakuan-kelakuan lain yang berdasarkan kebudayaan lokal dibiarkan saja, selama tidak jelas-jelas bertentangan dengan *rukun iman* dan *rukun Islam*. Penulis yakin pengaruh kepercayaan asal kebudayaan lokal ini akan berkurang dengan berkembangnya zaman. Sikap dalam menghadapi religi masyarakat ini dapat dilakukan terhadap para pemeluk Islam di kalangan masyarakat Banjar, yang masih merasakan nenek moyangnya tetap memperhatikan kesejahteraan mereka dan atau tetap menuntut mereka melaksanakan adat *bubuhannya*, dengan sanksi-sanksi tertentu bila dilalakan⁴¹.

Bila faham monoteisme telah berakar kuat didalam sanubari masyarakat, kepercayaan-kepercayaan terhadap makhluk halus yang kuasa akan melemah, dan dewa dan (ruh) nenek moyang yang dahulunya sangat ditakuti akan turun derajatnya menjadi makhluk Allah yang lemah, bahkan lebih lemah dari manusia. Dan dengan demikian kegiatan-kegiatan religi, antara lain berupa upacara bersaji, yang terkait erat dengannya, akan menghilang berangsur-angsur.

Secara berangsur, tetapi pasti, masyarakat kita bertambah cerdas juga: orang-orang yang buta aksara semakin sangat berkurang, dan rata-rata pendidikan warga masyarakat kita akan meningkat terus. Sejalan dengan ini adanya hukum alam, yang secara religi kita sebut sebagai *sunnatullah*, akan lebih mudah difahami, dan serentak dengan itu faham-faham yang dapat dianggap sebagai khurafat belaka akan menghilang dari dalam masyarakat. Dengan keyakinan adanya hukum alam yang mengatur alam ini, insya Allah tidak akan ada lagi kegiatan meramal dengan doa sebagai berikut (setelah basmalah):

Ya Allah, limpahkanlah kesejahteraan kepada Muhammad dan kepada sanak keluarga Muhammad, anutan generasi pendahulu dan generasi mendatang, dan (semoga) Allah menyenangkan sahabat-sahabat RasulNya semuanya. Ya Allah, hamba berserah diri kepadaMu dan berpegang teguh pada ketentuan-ketentuanMu yang mulia, maka perhatikanlah kepada hamba apa yang tercantum dalam rahasiaMu yang terpelihara baik karena, ya Allah, Engkau-lah yang Maha Benar dan perkataanMulah yang paling benar, dan karena kebenaran Muham-mad...⁴²

Kepercayaan terhadap adanya orang yang tidak mati, melainkan berpindah ke alam lain, sebenarnya bersangkutan erat dengan faham tentang ketidak samaan manusia: ada kelompok masyarakat yang keturunannya lebih unggul dari kelompok lainnya dan ada warga yang mempunyai kelebihan karena ia memang *tutus* atau *tutus gaib* dari moyangnya yang dahulu menduduki jabatan terhormat tertentu⁴³. Penghormatan kepada wali-wali lokal, yang kuburannya tersebar luas di kampung-kampung, saya kira terkait erat dengan faham tersebut diatas ini. Berkenaan dengan ini sebenarnya berbagai tulisan sudah dikemukakan, antara lain dari Nurcholis Madjid. Yang kita tuju ialah pemurnian asas persamaan kedudukan manusia disisi Tuhan, tanpa dikotori oleh penghormatan yang berlebihan atas manusia yaitu, seperti yang ternyata dalam masyarakat Banjar, antara lain tokoh-tokoh kerabat tertentu dalam zaman bahari dan para wali lokal. Kalau tokoh ada kelebihan pada tokoh-tokoh tertentu, hal itu disebabkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya sebab, seperti dinyatakan Nurcholis Madjid berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an, "ilmu merupakan faktor yang membuat seseorang atau

kelompok menjadi lebih unggul daripada yang lain." dan "Sebagaimana disabdakan Nabi s.a.w., ilmu, setelah iman, adalah jaminan utama keberhasilan di dunia, dan akhirat, dan di dunia akhirat sekaligus"⁴⁴.

E. SIKAP BERKENAAN DENGAN KENDALA BERUPA NILAI-NILAI

Dengan mengingat adanya orang yang, karena kendala yang bersifat struktural, tidak tahu apa yang harus dilakukannya untuk meningkatkan tarap hidupnya, orang Banjar sebenarnya adalah pekerja keras. Perhatian kita khususnya ialah terhadap kelompok masyarakat yang tergolong rendah dan setinggi-tingginya kaum menengah bawah, yang tampaknya sulit untuk mengembangkan potensi dirinya atau pun meningkatkan tarap hidupnya. Berbagai faham yang dianut masyarakat kita mungkin memberikan jawaban atas terjadinya kenyataan ini sebagai berikut.

Diantara orang Banjar memang bekerja keras untuk memperoleh kesejahteraan hidup, dan serentak merasakan tujuan itu sudah diperoleh, mereka akhirnya berpaling kepada agamanya untuk lebih menekuni beribadah. Hal ini berkaitan dengan faham tentang masa depan yang dituju, yang dekat ialah sejahtera hidup di dunia yang ditandai dengan tekun beribadah, dan yang jauh ialah sejahtera di akhirat. Kita juga tahu kecenderungan para dukun dan pedagang kecil pada upaya magis agar dagangannya laris dan upaya mereka memperoleh perlindungan dari upaya magis orang lain yang iri kepadanya. Berbagai hidangan dan bacaan yang terakhir ini antara lain Qasidah Burdah, ketika selamatan untuk menyantuni kerabat yang tengah menunaikan ibadah haji, diharapkan akan menjadikan suasana di sekitar kerabat tersebut lebih sejuk⁴⁵. Orang Banjar memperhitungkan untung rugi dalam berbagai kegiatannya, termasuk juga ketika melakukan ibadah. Meski pun tidak dapat dikatakan mengabaikan mutu hasil karyanya, namun kadang-kadang menyelipkan barang yang mutunya kurang baik ketika menjual. Orang Banjar sepertinya menilai tinggi kemampuan sendiri, dan cenderung menilai rendah peranan orang lain terhadap keberhasilan usahanya, sedemikian selangit-kadang-kadang seolah-olah beranggapan bila orang lain itu untung ia sepertinya merugi. Dan bila dengan berbagai cara dan usaha, termasuk juga dengan melakukan berbagai amalan dan amalan bacaan, namun hidupnya tetap juga tidak meningkat, akhirnya si empunya diri pasrah dan beranggapan bahwa memang sudah merupakan suratan takdirnya hidupnya harus demikian, lalu menyesuaikan diri dan berusaha hidup apa adanya.

Demikianlah berbagai faham dalam masyarakat kita, yang dapat diduga menjadikan masyarakat sulit berkembang. Contoh-contoh tersebut mungkin harus ditambah lagi bila kita memang berusaha untuk menginventarisasikannya. Dan dengan diketahuinya berbagai kendala tersebut, kita berharap dapat menentukan strategi untuk menekan pengaruh negatif dari nilai-nilai tersebut, yaitu dengan cara menyampaikan nilai-nilai yang kita gali dari ajaran agama yang mereka anut, yang diharapkan berpengaruh positif terhadap perkembangan masyarakat. Masyarakat harus dibebaskan dari kungkungan magis dan diharapkan agar menjunjung tinggi kejujuran. Kita berharap agar kita bisa mengajarkan sikap yang sehatnya, dan tidak secara tegas menyalahkan sikap yang bertentangan. Ini demi untuk menjaga agar tidak terjadi sikap pertentangan dalam masyarakat. Orang Banjar harus diingatkan dengan ajaran-ajaran agamanya, karena hanya dengan ajaran agamalah mereka siap untuk berubah. Bagi orang Banjar agama adalah segala-galanya. Dengan memberikan motivasi

agama, orang Banjar akan bekerja keras dan tetap tekun betapa pun juga tantangan yang dihadapinya.

Kalimat Penutup

Sebagai Kalimat Penutup saya akan mengutip berbagai pernyataan dari seorang tokoh ulama, yaitu almarhum KHEZ Muttaqien, dalam suatu orasi ketika menerima gelar Doktor Kehormatan dari Institut Ilmu Al-Qur'an pada tahun 1982 di Jakarta, sebagai berikut:

Yang harus kita usahakan ialah mewujudkan "... masyarakat yang marhamah (penuh kasih sayang) dan negara yang thayyibah (baik lahir batin)". "Masyarakat yang marhamah ialah masyarakat yang rakyatnya mengabdikan kepada Ilahi, bebas dari kelaparan dan bebas dari perasaan takut menghadapi hari esok". "Masyarakat yang rakyatnya beriman kepada Allah, kegiatan hidupnya seluruhnya berfungsi (amal saleh) dan selalu tumbuh daya demokrasi (tawashau bil haqqi) dan tumbuh daya sosialnya (tawashau bish shobri)"⁴⁶.

Selanjutnya beliau mengemukakan bahwa:

Segala sesuatu yang berat dan ruwet ini akan menjadi ringan bagi kita bersama, bila dilaksanakan dalam semangat pengabdian yang tinggi, persaudaraan yang akrab, persatuan yang bermartabat dan kesediaan saling koreksi antara kita bersama⁴⁷.

Untuk mewujudkan masyarakat yang didambakan seperti dikemukakan oleh KHEZ Muttaqien seperti tergambar di atas, peranan warga masyarakat tersebut sangat menentukan. Berkaitan dengan ini, saya teringat sebuah ayat al-Qur'an berwujud doa yang berbunyi: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan peliharalah kami dari api neraka" (Q.2 al-Baqarah: 201). Tentu saja bukanlah maksud ayat di atas menyuruh kita untuk berangan-angan dengan berdoa, melainkan juga mengharapkan agar kita mewujudkan harapan yang terkandung dalam doa itu dengan perbuatan-perbuatan nyata. Pesan atau konsep yang terkandung di dalam doa tersebut menjadi tujuan, cita-cita hidup setiap muslim. Ia merupakan *religious idea* yang menggerakkan dan mengarahkan hidup dan kehidupan setiap muslim. Tujuan atau cita-cita hidup ini haruslah senantiasa hidup dan dihidupkan dalam hati sanubari setiap muslim sehingga dapat menjadi motor dan kompas kehidupannya. Inilah sebenarnya peranan dari warga masyarakat, yang harus dicermati oleh khususnya kelompok bawah. Yaitu mereka dengan penuh kesadaran memang mendambakan hidup di dunia yang sejahtera dan hidup di akhirat yang juga sejahtera, dan mengusahakan mewujudkan apa yang didambakannya itu dengan bekerja keras serta sanggup hidup dengan hemat demi menghadapi hari esok yang lebih baik. Atau, dengan perkataan lain, berusaha agar pada saatnya kelak menjadi pelaksana-pelaksana yang tekun dari rukun Islam semuanya tanpa kecuali.

Dengan mengemukakan hal-hal tersebut di atas saya telah memperlihatkan kepedulian saya terhadap masyarakat Banjar, yang saya adalah bagian daripada mereka, yaitu khususnya mereka yang tergolong kelompok-kelompok bawah. Ini saya lakukan sebagai bukti tanggung jawab saya sebagai intelektual di kalangan mereka. Saya hanya teringat akan sabda Rasulullah saw.: "Siapa yang tidak memperhatikan keadaan kaum muslimin, maka ia tidak termasuk mereka. ..." ⁴⁸. Mudah-mudahan saya tidak keliru dalam mengungkapkan fakta.

CATATAN

(1) Uraian yang lebih komprehensif, yang merupakan hasil kerja lapangan telah penulis persembahkan berupa disertasi berjudul "Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar" (IAIN Syahid, Jakarta, 1991), yang kemudian diterbitkan (RajaGrafindo Persada: Jakarta, 1997).

(2) Daerah itu, yaitu wilayah eks *Afdeeling Bandjermasin* dan *Afdeeling Hoeloe Soengei* sebelum perang, dapat dinamakan tanah Banjar. Daerah tersebut itulah yang oleh Pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1948 dibentuk menjadi satu unit ketatanegaraan yang bernama Banjar, dengan sebuah dewan perwakilan bernama Dewan Banjar. Daerah Banjar tersebut, setelah gagal membentuk Negara Kalimantan, dimaksudkan Belanda akan menjadi daerah bagian Republik Indonesia Serikat (RIS) yang akan dibentuk. Sedangkan wilayah Kabupaten Kota Baru saat itu sudah merupakan daerah ketatanegaraan tersendiri, yang juga dimaksudkan akan menjadi daerah bagian RIS, berwujud federasi dari kerajaan-kerajaan kecil, yang telah ada sebelumnya, ditambah daerah-daerah swapraja (*new zelfbestuur*) lainnya yang dibentuk kemudian. Federasi Kalimantan Tenggara pada waktu itu terdiri dari (*Onderafdeeling*) Pulau Laut, (*Onderafdeeling*) Tanah Bumbu, dan (*Onderafdeeling*) Pasir.

(3) Sebutan (orang atau *urang*) Pahuluan dan (orang) Batangbanyu memang yang biasa digunakan didalam lingkungan masyarakat Banjar, khususnya seperti yang terjadi di Gambut, dimana penduduk asal kedua daerah itu sebelum perang membuka persawahan disana. Sedang sebutan Banjar Kuala tidak lazim; digunakan disini hanya untuk memudahkan saja, sesuai yang dikembangkan oleh ahli-ahli bahasa di lingkungan Universitas Lambung Mangkurat, yang antara lain menyebut bahasa yang dikembangkan di Banjarmasin dan Martapura sebagai bahasa Banjar Kuala. Arti kata *pahuluan* ialah tempat di hulu, yaitu bagian hulu sungai-sungai yang berhulu di Pegunungan Meratus. *Batangbanyu* sama artinya dengan sungai, yaitu khususnya sungai (*batangbanyu*) Negara. Jadi *urang pahuluan* mengandung arti orang yang bertempat tinggal di hulu, sedangkan *urang batangbanyu* ialah orang yang bertempat tinggal di tepi sungai, yaitu sungai Negara. Selain itu ada subsuku lain yang disebut *urang Bakumpai*, yaitu mereka yang pada permulaan abad ke-19 meninggalkan religiusukunya yang asal Dayak Ngaju dan secara kolektif memeluk Islam. Bahasa yang mereka kembangkan adalah bahasa Bakumpai sebagai bahasa ibu dan bahasa Banjar sebagai bahasa pergaulan.

(4) *Balai*, menurut pendapat penulis, pada mulanya adalah rumah kolektif masyarakat *bubuhan* Dayak Bukit, tempat para warga *bubuhan* berkumpul ketika ada acara penting didalam lingkungan keluarga luas tersebut: pesta tahunan sesudah panen, upacara perkawinan. Dalam kesehariannya, keluarga-keluarga batih warga *balai* bertempat tinggal di pondok-pondok darurat di sekitar ladang mereka. Belakangan *balai* berubah fungsi menjadi simbol masyarakat Dayak Bukit dan menjadi tempat mereka berkumpul ketika terjadi pesta tahunan.

(5) Sama halnya pada masyarakat Bukit, kompleks dalam arti sebenarnya dahulu tidak ada. Yang ada adalah rumah kepala *bubuhan* yang agak baik dan disiapkan bersama oleh seluruh warga, dan warga-warga selebihnya bertempat tinggal menyebar di sekitar ladang kebun, atau sawah mereka. Belakangan para warga yang sudah menetap membangun rumah

sendiri, tetapi karena kecenderungan membangun di sekitar rumah orang tua atau mertua atau kerabat dekat lainnya, kompleks pemukiman itu sepertinya memang ada. Lihat uraian penulis tentang ini dalam disertasi penulis. Tentang faham *bubuhan* lihat uraian selanjutnya.

(6) Ketika sekitar pertengahan tahun 50-an muncul gerakan pemisahan menjelang pembentukan Propinsi Kalimantan Tengah, masyarakat Manyan di Dusun Timur (sekarang bagian dari Kabupaten Barito Selatan) menuntut bahwa wilayah yang luas di lembah Tabalung (sekarang bagian dari Kabupaten Tabalong dan Kabupaten Hulu Sungai Utara) adalah daerah tradisional mereka.

(7) Berkenaan dengan konsep *bubuhan*, lihat uraian Muhammad Lelang, yang dikomentari oleh Vergouwen, dalam *Adatrechtbundel XVII* (1926), hal. 459-64. Arti kata *asli* sebenarnya sama dengan kata yang sama dalam bahasa Indonesia. Penyebutan seorang tokoh *bubuhan* sebagai *asli*, penulis duga mengandung pengertian tokoh itulah yang murni ketunian tokoh *bubuhan* yang dimitoskan. *Balian* memang berfungsi sebagai pendeta religi suku Bukit Pegunungan Meratus, yang dalam pelaksanaan kegiatan ritualnya, bertindak selaku *syamaan*, yaitu menjadikan tubuhnya sebagai wadah makhluk halus yang merasukinya.

(8) *Mantri* ialah orang asal kebanyakan yang menduduki jabatan pemerintahan. *Panghulu* atau penghulu ialah pejabat birokrasi keagamaan. Tentang perkembangan jabatan birokrasi keagamaan sejak zaman kesultanan sampai akhir-akhir ini dapat dilihat dalam Alfani Daud, 1997, hal. 55-61.

(9) Kedua kitab perukunan, yang disusun oleh Mufti Jamaluddin dan *Perukunan Melayu* atau *Perukunan Besar* yang dikarang oleh Haji Abdurrasyid Banjar, masih dicetak sampai sekarang, bahkan kitab yang disebut terakhir terbit juga dalam versi Jawa dan versi Sunda.

(10) Zafri Zamzam, *Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari: Ulama Besar Juru Dakwah*, Karya: Banjarmasin, 1979, hal. 12. Dalam berbagai perjanjian Pemerintah Hindia Belanda (antara lain 1823, 1826) menuntut penghapusan hukuman potong tangan atau kaki mengindikasikan apa yang disinyalir oleh Zafri Zamzam ini.

(11) Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*, Bulan Bintang: Jakarta, 1984, hal. 94.

(12) Segera setelah kuburan ditimbuni dengan tanah digelar oranglah tikar dan seorang alim segera duduk di atas tikar itu lalu membaca *talkin*. *Talkin* pada dasarnya berisi ajaran bagi si mati bahwa dunianya sudah lain, dan bagaimana seharusnya bersikap menghadapi dua orang amalaikat yang menanyainya tentang agamanya. *Talkin* biasanya diakhiri dengan doa, memohon agar segala dosa si mati diampuni Allah. Dahulu *talkin* dibacakan dalam bahasa Arab dari teks yang ada didalam kitab perukunan atau kitab lainnya, dan biasanya cukup dilakukan sekali. Saat ini ada yang membaca sadurannya dalam bahasa Indonesia, dan dilakukan lebih dari satu kali, biasanya tiga kali atau lebih oleh tokoh alim berganti-ganti.

(13) *Syafaat* digambarkan sebagai permohonan ampunan atau keringanan azab, yang diperlukan antara lain bila hasil penimbangan amal memperlihatkan keragu-raguan, dan juga mempercepat proses dalam pengadilan Tuhan di *Padang Mahsyar*.

(14) Yaitu maksudnya tidak mati melainkan berpindah ke alam gaib, dan terus hidup dalam dunia gaib tersebut hingga saat ini. Sampai sekarang kemungkinan untuk *wapat* masih dimungkinkan, yaitu antara lain mereka yang hanyut di sungai atau sesat di hutan dan mayatnya tidak pernah ditemukan.

(15) Antara lain tangan dan kaki yang relatif lebih pendek, dan tiadanya lekukan pada bibir atasnya.

(16) Pengertian orang saleh tidaklah amat jelas, tetapi dengan memperhatikan gagasan yang berkembang tentang orang yang diminta melakukan kegiatan-kegiatan yang dikonsepsikan sebagai harus dilakukan oleh orang alim atau orang saleh, yaitu antara lain melakukan upacara tipu muslihat melunasi ibadah sembahyang dan puasa yang terlalaikan atau tidak sempurna dikerjakan, yang dinamakan *hilah* atau *bahilah*, melakukan *sembahyang fiil* dan *puasa fiil*, melakukan *sembahyang hadiah*, semuanya dilakukan guna menyantuni kerabat yang telah meninggal dunia, mereka itu ialah orang yang sembahyangnya dan puasanya teratur, tidak pernah mencuri atau menipu, dan tidak ada sengketa dengan orang sekampungnya.

(17) *Sembahyang hajat*, kadang-kadang *sembahyang taat hajat*, biasanya dikerjakan secara kolektif menjelang memulai kembali kegiatan bersawah (dalam rangka *hapala padang*), menghadapi kemarau panjang, wabah kebakaran, wabah penyakit menular (ketuganya dalam rangka upacara mengusir wabah); juga dilakukan dalam rangka memulai membangun rumah baru, melepas warga pergi haji, dan restu bagi warga yang akan pergi bertayar jauh. Di lapangan, kita juga dimungkinkan mengutuk orang yang berbuat jahat kepada kita, dengan cara melakukan *sembahyang taat hajat*, baik dikerjakan sendiri atau pun meminta bantuan orang alim.

(18) Hal ini dilakukan dengan cara meminta air doa (*banyu tawar*) kepadanya. Gagasan ini tampak juga pada peristiwa meletakkan air di dekat mimbar di mesjid pada hari Jum'at. Gagasan yang sama juga ada ketika seorang gadis, yang khawatir pacarnya meninggalkannya atau guna memastikan si pemuda idaman segera melamarnya, menyerahkan bungkusan kecil berisi gula pasir kepada kaum mesjid untuk ditempatkan di bawah tikar sembahyang imam pada pagi hari Jum'at, dan gula tersebut akan digunakannya ketika menyuguhkan minuman saat si pemuda bertandang.

(19) *Balampah* ialah kata bahasa Banjar untuk bertapa atau bersemadi dan kelakuan-kelakuan asketis pada umumnya. Dalam penerapannya kata *lampah* sering juga mengandung arti tabu atau keharusan dalam rangka bertapa tersebut.

(20) Tentang *aruh tahun* dan berbagai bentuk upacara bersaji lainnya lihat uraian yang akan datang.

(21) *Memingit* bisa berarti menjadikan atau menyebabkan sakit yang, meski pun ringan saja, tetapi tidak kunjung sembuh. Untuk menyembuhkannya diperlukan usaha berdamai dengan nenek moyang atau makhluk gaib yang marah atau tersinggung dengan cara memenuhi keharusan mengikuti adat nenek moyang dan melakukan upacara bersaji.

(22) *Pidara*, menurut pendapat penulis, ialah ruh orang mati pada umumnya, dan khususnya ialah ruh orang kebanyakan. *Kariau* adalah *pidara* dari orang-orang yang semasa hidupnya mempunyai kedudukan dalam masyarakat.

(23) Dalam berbagai kegiatan selamatan kematian, di dalam doa yang dibaca antara lain dimohon agar bacaan ayat-ayat dan surah-surah al-Qur'an, tahlil, tahlid, dan tasbeih, diberi pahala bacaan yang banyak, dan bahwa pahala bacaan tersebut dihadiahkan kepada Nabi Muhammad, orang-orang suci tertentu, kepada orang-orang yang sudah meninggal, dan kepada orang yang karenanya majelis doa diadakan. Seorang anak yang saleh diharapkan membaca berbagai amalan bacaan yang diadakan. Seorang anak yang saleh diharapkan membaca berbagai amalan bacaan yang diadakan. Seorang anak yang saleh diharapkan membaca berbagai amalan bacaan yang diadakan. Seorang anak yang saleh diharapkan membaca berbagai amalan bacaan yang diadakan. Pada *sembahyang hadiah*, yang dipercayai akan memberikan penerangan bagi si mati di dalam kuburnya, doa yang dibaca sesudahnya menegaskan tentang penghormatan pahala tersebut.

(24) Nahdhatul Ulama juga menetapkan bahwa mazhab fikih yang mereka anut adalah keempat mazhab tersebut, walau pun dalam prakteknya lebih diutamakan mazhab Syafi'i. Lihat hasil Mukhtamar NU di Situbondo.

(25) Aliran Asy'ariyah, suatu aliran teologi yang dirumuskan oleh Abu al-Hasan al-Asy'ari (lahir 260 H.), seorang teolog yang berusaha mengambil jalan tengah antara teologi yang menekankan fungsi wahyu dan aliran yang lebih menekankan fungsi rasio. Al-Sanusi adalah pembuat rumusan teologi yang merupakan pengembangan dari aliran Asy'ariyah. Sedangkan al-Maturidi, seperti al-Asy'ari, juga merumuskan teologi yang lebih mengunggulkan kekuasaan Tuhan, walau pun dalam hal kebebasan manusia berkehendak, aliran ini lebih maju dari al-Asy'ari dan al-Sanusi. Ketiga aliran ini dianggap mewakili aliran Ahl al-Sunnah; sementara aliran yang lebih menekankan akal (rasio) sering disebut sebagai aliran Muktazilah, dihadapkan kepada aliran Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah.

(26) Uraian yang lebih komprehensif tentang teori tentang penyakit dan pengobatannya di kalangan masyarakat Banjar bisa dibaca dalam Alfani Daud, 1997, hal. 403-28.

(27) J.J. Ras. *Hikajat Bandjar: a Study in Malay Historiography*, Martinus Nijhoff: The Hague, 1968.

(28) Amir Hasan Bondan (1953: 89) menceritakan bahwa usaha perdagangan dari kalangan masyarakat Banjar pada zaman kesultanan dilakukan oleh *bubuhan raja-raja*, *golongan mantri-mantrian*, dan *bubuhan saudagar-saudagar*. *Bubuhan raja-raja* memperoleh berbagai fasilitas, antara lain memungut cukai (*in natura*) atas barang-barang yang dihasilkan dan membeli intan dengan kebesaran tertentu yang ditambang di wilayah *apan-agenya* dengan harga yang sudah ditetapkan. Sultan juga antara lain memperoleh hak untuk membeli intan yang lebih besar dengan harga yang telah ditetapkan. Mereka kemudian menjual barang-barang yang diperolehnya itu kepada pedagang-pedagang pendatang. (Para pedagang pendatang memang tidak berhubungannya langsung dengan pihak produsen). *Bubuhan mantri-mantrian*, yaitu para kepala daerah dan pembesar-pembesar kerajaan, membeli hasil produksi daerahnya masing-masing, dan menjualnya kepada pedagang pendatang. Yang dimaksud dengan *bubuhan saudagar* ialah para pedagang besar dengan perahu layarnya sendiri mengantar pulaukan produk-produk daerah kita sampai keluar daerah nusantara (ekspor), dan memasukkan berbagai barang kebutuhan daerah ini dari daerah lain (impor). Peranan pedagang-pedagang besar ini dalam perekonomian masyarakat kita merosot tajam setelah kalah bersaing dengan pelayaran pantai dengan kapal uap yang dimonopoli maskapai Belanda KPM, namun sampai menjelang tahun enam puluhan masih ada.

(29) Para pedagang asing ini pada zaman itu tidak berhubungan langsung dengan para produsen, melainkan dengan para elit politik dan para saudagar pribumi.

(30) Hal ini diketahui dari kenyataan bahwa elit agama dahulu muncul dari kalangan masyarakat Batangbanyu dan Banjar (Kuala), dan pusat-pusat pengajaran agama dahulu juga timbul dalam lingkungan mereka (Negara, Amuntai, dan Martapura).

(31) Kerja sama tersebut berwujud tim peneliti lapangan dari masing-masing perguruan tinggi, dan untuk Kalimantan Selatan tim tersebut dari IAIN Antasari, yang diketuai oleh saudara Analiansyah.

(32) Laporan penelitian tersebut untuk daerah penelitian Kalimantan Selatan telah diterbitkan oleh Lembaga Ilmiah dan Penerbitan IAIN Antasari (1982). Laporan yang lebih ringkas dan memuat analisis sederhana berupa makalah yang dipersiapkan untuk menghadapi Pra Seminar Orientasi Sosial Budaya Ke-III di Jakarta (1983). Aspek tertentu dari penelitian tersebut berupa makalah berjudul "Pandangan tentang Makna Hidup dan Transisionalitas Masyarakat (Studi Kasus di Kalimantan Selatan)", dipersiapkan untuk Seminar Orientasi Sosial Budaya Ke-III di Banjarmasin (1983). Dalam seminar tersebut terakhir tim peneliti pusat juga menyampaikan makalah yang merupakan rangkuman berjudul "Tipe-tipe Orientasi Sosial-Budaya di Sembilan Daerah Penelitian di Indonesia", yang dipersiapkan oleh Mochtar Buchari dan Wiladi Budiharga.

(33) Lihat Mochtar Buchari dan Wiladi Budiharga, hal. 1. Uraian dalam alinea ini sampai alinea berikutnya mengacu kepada makalah tim LIPI ini

(34) Karangannya, Koentjaraningrat, "Variasi Sistem Nilai Budaya dan Dampak Teknologi Terhadap Masyarakat Indonesia". LEKNAS-LIPI: Jakarta, 1982-1983; dan Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, Gramedia: Jakarta, 1981.

(35) Koentjaraningrat, 1981, hal. 76.

(36) *Ibid.*

(37) Taufik Abdullah, "Tesis Weber dan Islam di Indonesia", dlm Taufik Abdullah, ed., *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*, LP3ES: Jakarta, 1986, hal. 2.

(38) Terdapat berbagai karangan mengenai tesis Weber dan kaitannya dengan keadaan di Indonesia, antara lain Taufik Abdullah, "Tesis Weber dan Islam di Indonesia", dlm Taufik Abdullah, ed., *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*, LP3ES: Jakarta, 1986; dan Alfian, "Agama dan Masalah Perkembangan Ekonomi", LEKNAS-LIPI: Jakarta, 1970.

(39) David C. McClelland, *Memacu Masyarakat Berprestasi*, Intermedia: Jakarta, 1987.

(40) Antara lain "Perluakah Suatu Rekayasa dari Masyarakat?", makalah diskusi Juli 1990, yang asalnya, dengan sedikit perubahan, makalah pada Seminar Kualitas Manusia dalam Pembangunan di Palembang Maret 1984. (Balai Penelitian IAIN Antasari: Banjarmasin); dan "Dakwah dalam Masyarakat Banjar: Sebuah Saran", makalah diskusi September 1991, yang asalnya, dengan sedikit perubahan, orasi ilmiah pada kesempatan Dies Natalis IAIN Antasari 1982, berjudul "Strategi Pembinaan Ummat: Sebuah Alternatif untuk Masyarakat Banjar". (Balai Penelitian IAIN Antasari: Banjarmasin).

(41) Alfani Daud, 1997, hal. 581.

(42) *Ibid.*, hal. 391 catatan kaki no. 25.

(43) Bila ada seseorang yang menduduki jabatan sebagai kadi, camat, bupati atau jabatan terhormat lain dalam masyarakat, selalulah diingat-ingat siapa di antara keturunannya yang terdahulu telah menduduki jabatan sebagai kadi, pembekal (sekarang: kepala desa) atau *mantri* dalam zaman bahari, sehingga kedudukannya yang sekarang memang sepatasnya karena memang mewarisi jabatan yang sama dari moyangnya tersebut.

(44) Nurcholis Madjid, "Pro-aktif pada Perubahan," dlm Nurcholis Madjid, *Cendekiawan & Religiusitas Masyarakat: Kolom-kolom di Tabloid Tekad*, Paramadina: Jakarta, 1999 hal. 85, 86.

(45) Nilai-nilai demikian ini oleh Zurkani Yahya dinamakan sebagai "mentalitas mu'jizat". Lihat makalah yang bersangkutan, "Beberapa Catatan tentang Ethos Kerja Masyarakat Islam di Kalimantan Selatan (Sebuah Tinjauan Teologis)", orasi ilmiah pada Dies Natalis IAIN Antasari, Nopember 1988, hal. 19.

(46) K.H.E.Z. Muttaqien, *Peranan Da'wah dalam Pembangunan Manusia Seutuhnya dan Seluruh Masyarakat*, PT. Bina Ilmu: Surabaya, 1982, hal. 49. Ketiga ungkapan tersebut berturut-turut beliau sarikan dari Q.S. 34 Saba': 15, Q.S. 106 Quraisy: 3-4, dan Q.S. 103 Al-Ashr: 3.

(47) *Ibid.*, hal. 80. Ungkapan ini beliau sarikan dari Q.S. 103 Al-'Ashr.

(48) Hadits riwayat Thabrani.

DAFTAR BACAAN

- Abdullah, Taufik, ed., *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*, LP3ES: Jakarta 1986. Bondan, Amir Hasan. *Suluh Sedjarah Kalimantan*, Fadjar: Banjarmasin 1953.
- Daud, Alfani, *Islam dan Masyarakat Banjar. Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar* RajaGrafindo Persada: Jakarta. 1997.
- , "Pandangan tentang Makna Hidup dan Transisionalitas Masyarakat (Studi Kasus di Kalimantan Selatan)", makalah pada Seminar Orientasi Sosial Budaya Ke-III di Banjarmasin, diselenggarakan Atas Kerjasama Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia dengan Institut Agama Islam Negeri Antasari, 28 Nopember s/d. 1 Desember 1983.
- Djantera Kawi, Prof. Dr. H., "Etos Kerja Tradisional Orang Banjar", makalah disampaikan dalam Seminar Sehari Etos Kerja Tradisional Masyarakat Banjar tanggal 29 September 1998, dengan makalah-makalah pembanding dari H.M. Said, Prof. Dr. H. Noerid Haloei Radam (judul: "Etos Kerja dalam Masyarakat Banjar"), H. Alfani Daud (judul: "Etos Kerja Masyarakat Banjar"), dan Marlioni Johansyah (judul: "Etos Kerja: Sekilas Tinjauan dari Sudut Manajemen").
- IAIN Antasari, Tim Peneliti, "Islam pada Suku Banjar dan Balian pada Suku Dayak Bukit di Kalimantan Selatan", Balai Penelitian IAIN Antasari: Banjarmasin. 1986.
- , "Aspirasi Pendidikan Masyarakat Banjar dan Kebijakan Lembaga Pendidikan Islam Swasta di Kalimantan Selatan", Balai Penelitian IAIN Antasari: Banjarmasin. 1988.
- IAIN Antasari, Tim Peneliti Kalimantan Selatan, "Laporan Hasil Penelitian Mengenai Pembinaan serta Pemupukan Tata-Nilai Sosial Budaya dalam Keluarga Indonesia (Studi Kasus pada Tiga Lokasi di Kalimantan Selatan)", Lembaga Ilmiah dan Penerbitan IAIN Antasari: Banjarmasin, 1982.
- , "Pola dan Dinamika Tata-Nilai Masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan" makalah pada Pra Seminar Orientasi Sosial Budaya III di Jakarta, 10 s/d. 12 Pebruari 1983.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, Gramedia: Jakarta. 1981.
- , "Variasi Sistem Nilai Budaya dan Dampak Teknologi Terhadap Masyarakat Indonesia", LEKNAS-LIPI, Jakarta 1982-1983.
- Madjid, Nurcholis, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, Mizan: Jakarta. 1987.
- , *Cendekiawan & Religiusitas Masyarakat: kolom-kolom di Tabloid Teka*, Paramadina: Jakarta. 1999.

- McClelland, David C., *Memacu Masyarakat Berprestasi: Mempercepat Laju Pertumbuhan Ekonomi Melalui Peningkatan Motif Berprestasi*, Intermedia: Jakarta, 1987.
- Nasution, Harun, *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah, Analisa Perbandingan*, UI Press: Jakarta, 1986.
- , *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*. UI Press: Jakarta, 1987.
- Rambe, Aspon, *Agama dan Tindakan Ekonomi Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan*. Universitas Lambung Mangkurat: Banjarmasin, 1985.
- Ras, J.J., *Hikajat Banjar: A Study in Malay Historiography*, Martinus Nijhoff: The Hague, 1968.
- Sabiq, Sayid, *Unsur-Unsur Dinamika Dalam Islam*, edisi Indonesia dialih bahasakan oleh Haryono S. Yusuf, Intermasa: Jakarta, 1981.
- Steenbrink, Karel A., *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia. Abad ke-19*, Bulan Bintang: Jakarta, 1984.
- Syaibany, Omar Mohammad Al-Toumy Al-, *Falsafah Pendidikan Islam*, edisi Indonesia dialih bahasakan oleh Hasan Langgulung, Bulan Bintang: Jakarta, 1979.
- Syari'ah IAIN Antasari, Tim Peneliti Fakultas, "Mazhab Fiqih yang Berkembang dalam Pengajian Keagamaan di Kalimantan Selatan", Balai Penelitian IAIN Antasari: Banjarmasin, 1993.
- Ushuluddin IAIN Antasari, Tim Peneliti Fakultas, "Aliran Ilmu Tauhid Yang Berkembang Pada Masyarakat Islam Kalimantan Selatan", Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin, 1982.
- , "Islam di Kalimantan Selatan: Studi tentang Corak Keagamaan Umat Islam", Balai Penelitian IAIN Antasari: Banjarmasin, 1985.
- , "Pengajian Tauhid dan Pengajian Tasawuf: Kajian tentang Dampak Pengajian Terhadap Kehidupan Sosial", Balai Penelitian IAIN Antasari: Banjarmasin, 1994.
- , "Pengaruh Paham Asy'ariyah Terhadap Etos Kerja Kaum Muslimin di Kalimantan Selatan", Balai Penelitian IAIN Antasari: Banjarmasin, 1994.
- Zamzam, Zafri, *Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari: Ulama Besar Juru Dakwah*, Karya: Banjarmasin, 1979.
- Zuhri, Saifuddin, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*, PT. Al-Ma'arif: Bandung, 1981.
- Zurkani Yahya, M., "Beberapa Catatan tentang Ethos Kerja Masyarakat Islam di Kalimantan Selatan (Sebuah Tinjauan Teologis)", orasi ilmiah pada Dies Natalis IAIN Antasari 21 Nopember 1988.

RIWAYAT HIDUP



I. Bio Data

Nama Lengkap : Alfani Daud
Tempat/Tanggal Lahir : Kandangan, 28 Nopember 1933
Agama : Islam
Alamat rumah : Jl. Bumi Mas Raya Komplek Bumi Persada No.27
RT/RW. 009/002 Kecamatan Pemurus Baru
Nama Isteri : Nurhasny Muluk (asal Sumatera Barat)

Nama Orang Tua :

Nama Ayah : Daud
Nama Ibu : Asiah
Nama Saudara : 1. Noorsasi Efendi
2. Nurhayani
3. Ir. Adrias Mashuri, SU

II. Pendidikan

1. Sekolah Dasar (Sekolah Rakyat) di Banjarmasin, 1947.
2. Sekolah Menengah Islam Pertama di Banjarmasin, 1952.
3. Sekolah Guru dan Hakim Agama (SGHA) Jurusan Hakim Agama di Yogyakarta, 1956)
4. IAIN Sunan Kalijaga di Yogyakarta Fakultas Syari'ah 1965 (Sarjana)
5. Fakultas Hukum dan Ilmu Pengetahuan Kemasyarakatan Universitas Islam Jakarta, 1972 (Sarjana Muda)
6. IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Program S3, 1991.

III. Kursus / Pelatihan

1. Sekolah Staf dan Pimpinan Administrasi (SESPA) tahun 1975/1976.
2. Program Latihan Penelitian Agama 1976/1977
3. Mengikuti kursus intensif bahasa Belanda selama 4 bulan di Jakarta. 1977/1978
4. Mempelajari Islam di Indonesia pada Universitas Lieden Belanda selama 1 tahun. 1978 / 1979
5. University Administration Short Course. Macquarie. University Sydney. Australia. 1995
6. Penataran calon penatar P-4 tingkat Nasional / manggala Istana Bogor. 1995.

IV. Pekerjaan

1. Selama tugas belajar di Yogyakarta juga dipekerjakan sebagai :
 - a. Pegawai Staf pada Kantor Urusan Agama DIY (1956-1960)
 - b. Pegawai IAIN Sunan Kalijaga (1960-1965)
2. Pegawai pada Direktorat Urusan Agama Islam Departemen Agama di Jakarta (1965-1972)
3. Wakil Rektor bidang Akademis dan Kemahasiswaan IAIN Antasari Banjarmasin (1972-1976)
4. Ketua Lembaga Riset Dan Survey pada IAIN Antasari Banjarmasin (1980-1982)
5. Dosen mata kuliah Sosiologi Agama pada Fakultas Ushuluddin (dari tahun 1985)
6. Dosen Luar Biasa dalam mata kuliah Agama Islam pada Fakultas Keguruan Teknik dan Fakultas Keguruan Ilmu Eksakta IKIP Negeri Jakarta (1968-1972) dan juga pada Fakultas Teknik Universitas Krisnadwipayana Jakarta (1970-1972)
7. Dosen Luar Biasa pada Fakultas Dakwah dan Fakultas Syariah IAIN Antasari Banjarmasin sejak tahun 1972.
8. Rektor IAIN Antasari Banjarmasin (1992-1996)

IV. Karya Ilmiah

1. Penelitian :
 - a. Suku Dayak Bukit (dilaksanakan bersama dengan beberapa dosen Unlam Banjarmasin). 1973
 - b. Suku Dayak Bukit (penelitian lanjutan). 1978 menghasilkan laporan yang banyak menarik perhatian berbagai kalangan sehingga harus digandakan berulang kali.
 - c. Beberapa judul penelitian lainnya yang tidak perlu disebutkan satu persatu.
2. Karya ilmiah lainnya :
 - a. Ulama dalam Masyarakat Banjar : Ulama. Islam dan Kebudayaan Daerah (tugas akhir PLPA. 1978)
 - b. Strategi pembinaan Umat : Sebuah Alternatif bagi Masyarakat Banjar (pidato Dies Natalis IAIN Antasari. 1983)

- c. Pandangan tentang Makna Hidup dan Transisionalitas Masyarakat (makalah dalam Seminar Orientasi Sosial Budaya III di Banjarmasin, 1983)
- d. Mungkinkah perekayasaan Masyarakat (Social Engineering) ? (makalah dalam Seminar Nasional Kualitas Manusia dalam Pembangunan di Palembang, 1984)
- e. Pengalaman Ajaran al-qur'an dalam Masyarakat : Kasus Masyarakat Banjar (makalah dalam Seminar Nasional al-qur'an dan Tantangan Zaman di Yogyakarta, 1985 dan belakangan terjemahannya dalam bahasa Inggris dimuat dalam Mizan vol II No. 4 tahun 1987, h. 72-88.
- f. Perilaku orang Banjar dalam berbagai tata pergaulan : (makalah dalam mubes pembangunan Benua Banjar Kalsel di Banjarmasin, 10 s/d 13 Agustus 2000).

--ooOoo--

- c. Pandangan tentang Makna Hidup dan Transisionalitas Masyarakat (makalah dalam Seminar Orientasi Sosial Budaya III di Banjarmasin, 1983)
- d. Mungkinkah perekayasaan Masyarakat (Social Engineering) ? (makalah dalam Seminar Nasional Kualitas Manusia dalam Pembangunan di Palembang, 1984)
- e. Pengalaman Ajaran al-qur'an dalam Masyarakat : Kasus Masyarakat Banjar (makalah dalam Seminar Nasional al-qur'an dan Tantangan Zaman di Yogyakarta, 1985 dan belakangan terjemahannya dalam bahasa Inggris dimuat dalam Mizan vol II No. 4 tahun 1987, h. 72-88.
- f. Perilaku orang Banjar dalam berbagai tata pergaulan : (makalah dalam mubes pembangunan Banua Banjar Kalsel di Banjarmasin, 10 s/d 13 Agustus 2000).

--ooOoo--